

**EVALUASI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP *TOILET TRAINING*
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK LESTARI DESA SINIYUNG
KECAMATAN DUMOGA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

SKRIPSI

RAFLY FRISLY LENGKONG

12061147



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE
MANADO
2016**

**EVALUASI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP *TOILET TRAINING*
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK LESTARI DESA SINIYUNG
KECAMATAN DUMOGA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado

RAFLY FRISLY LENGKONG

12061147



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE
MANADO
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**EVALUASI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP *TOILET TRAINING* PADA ANAK
USIA PRASEKOLAH DI TK LESTARI DESA SINIYUNG KECAMATAN DUMOGA
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

Nama : Rafly Frisly Lengkong
NIM : 12061147
Fakultas : Keperawatan
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Menyetujui,
Manado, 20 Juli 2016

Pembimbing I



Dr. Indriani Yauri, MN

Pembimbing II



Johanis Kerangan, S.Kep, Ns, M.Kep

Mengetahui,

Dekan



Dr. Indriani Yauri, MN

Ketua Program Studi



Wahyu Langelo, BSN, M.Kes

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**EVALUASI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP *TOILET TRAINING* PADA ANAK
USIA PRASEKOLAH DI TK LESTARI DESA SINIYUNG KECAMATAN DUMOGA
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**




Yang disusun dan diajukan oleh:

Rafly Frisly Lengkong

12061147

Telah dipertahankan didepan TIM penguji Ujian Skripsi
pada tanggal 20 Juli 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

TIM PENGUJI

1. **Amatus Y. Ismanto, S.Kep, Ns, M.Kep, Sp.Kep.An** ()
2. **Dr. Indriani Yauri, MN** ()
3. **Johanis Kerangan, S.Kep, Ns, M.Kep** ()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Katolik De La Salle
Manado

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Katolik
De La Salle Manado



Dr. Indriani Yauri, MN



Wahyuni Langelo, BSN, M.Kes

ABSTRAK

RAFLY FRISLY LENGKONG

Evaluasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Pembimbing: INDRIANI YAURI dan JOHANIS KERANGAN

Toilet training adalah latihan Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) yang dilakukan oleh orangtua kepada anak. Setelah anak melewati masa *toddler*, maka anak harus memasuki tahap berikutnya yaitu prasekolah. Syarat dalam melakukan *toilet training* adalah jika anak sudah memasuki fase perkembangan usia prasekolah (3 – 5 tahun). Pada fase ini anak harus mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) pada tempatnya secara mandiri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga bermacam-macam, seperti pola pengasuhan otoriter, otoritatif, atau permisif; pola ini akan mempengaruhi perkembangan anak terutama dalam hal mengajarkan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu faktor pendidikan orangtua, faktor pekerjaan orangtua, faktor lingkungan, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah orangtua murid di TK Lestari dengan jumlah 30 orang responden, menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 – 5 Juli 2016. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Data diolah menggunakan rumus komputerisasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Fisher*. Hasil uji *Fisher* menunjukkan nilai $p = 0,009$, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

Kata kunci : Pola Asuh, *Toilet Training*, Anak Usia Prasekolah

Kepustakaan : 11 buku, 15 file internet

ABSTRACT

RAFLY FRISLY LENGKONG

Evaluation of Parenting on Toilet Training in Preschool Children in Lestari Kindergarten Siniyung, Dumoga Sub-district, Bolaang Mongondow District.

Supervisor: INDRIANI YAURI and JOHANIS KERANGAN

Toilet training is an exercise of defecation (BAB), and urinating (BAK) of the parents to the children. After the child passed the toddler, the child should enter the next stage, which is preschool. The terms of doing toilet training are the child that have entered the phase development of preschool age (3 – 5 years). In this phase, the child should be able to control the performing defecation (BAB), and urinating (BAK) by themselves. There are several factors that can affect the success of the toilet training to preschool children, and one of it is the parenting of the parent. Parenting applied in a wide variety of families, such as parenting authoritarian, authoritative or permissive. This pattern will affect the development of children, especially in terms of toilet training teaches preschoolers. The factors that affect parenting is the factor parental education, parental occupational factors, environmental factors and cultural factors. This research aims to know the relationship between parenting parents with the success of toilet training to the preschool in Lestari Kindergarten Siniyung, Dumoga Sub-district, Bolaang Mongondow District. The design of the research by using descriptive research analytical through the cross sectional approach. The sample of this research is the parents of TK Lestari's student with 30 total respondents, and this research by using the total sampling technique. This research is conducted on 4 - 5 July 2016. The data collection of this research is using with questionnaires. The data is processed by using a computerized formula. Data analysis is performed in univariate, and bivariate by using Fisher test. The result of Fisher test is show the value of $p = 0,009$, and it can be concluded that there is a relationship between parenting parents and the success of toilet training in preschool's children.

Keywords : Parenting, Toilet training, preschool children

Bibliography : 11 books, 15 internet files

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Evaluasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado.

Keberhasilan penulis tidak lepas dari doa, orang-orang terdekat yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil. Dengan penuh rasa bangga dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya skripsi ini penulis dedikasikan untuk kedua orangtua tercinta, kepada papa Frits Robby Lengkong (alm), mama Lelie Simbala, Adik Jonathan Samuel Alex Lengkong, dan Rachel Ririn Rosalinda Lengkong. Keluarga besar Lengkong-Ering, dan kepada keluarga besar Meronda-Manggopa, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, bahkan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, masukan, saran, semangat dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Revi Rafael H. M. Tanod, SS, SE, MA, Rektor Universitas Katolik De La Salle Manado.
2. Dr. Indriani Yauri, MN, Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado, dan sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan saran, masukan, bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi.
3. Wahyuny Langelo, BSN, M.Kes, Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado.
4. Johanis Kerangan, S.Kep, Ns, M.Kep, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran, masukan, bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi.

5. Dosen dan staf Fakultas Keperawatan serta dosen dan staf di Universitas Katolik De La Salle Manado.
6. Pimpinan TK Lestari Desa Siniyung, dan orangtua murid yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Fakep angkatan 2012, BEM Univ 2014, BEM Fakep 2015.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap agar nantinya skripsi ini bisa berguna bagi dunia keperawatan, terutama keperawatan anak. Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka sangat diharapkan masukan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua.

Manado, 18 Juli 2016

Rafly Frisly Lengkong

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenarnya-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah SKRIPSI ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia SKRIPSI ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (SARJANA) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Manado, 19 April 2016

Mahasiswa,

Nama : Rafly Frisly Lengkong
NIM : 12061147
PS : Sarjana Keperawatan
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Keperawatan Unika De
La Salle Manado

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. <i>Toilet Training</i> pada Anak Usia Prasekolah.....	5
2.2. Pola Asuh.....	14
2.3. Penelitian Terkait.....	19
2.4. Aplikasi Teori Adaptasi.....	30
BAB III KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DEFINISI OPERASIONAL	33
3.1. Kerangka Konsep	33
3.2. Hipotesis	34
3.3. Definisi Operasional	35
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	36
4.1. Desain Penelitian	36
4.2. Lokasi Penelitian	36
4.3. Waktu Penelitian	36
4.4. Populasi dan Sampel.....	36
4.5. Instrumen Penelitian	37
4.6. Prosedur Pengumpulan Data	39
4.7. Analisa Data	39

4.8. Etika Penelitian.....	41
BAB V HASIL PENELITIAN	43
5.1. Deskripsi Tempat Penelitian.....	43
5.2. Karakteristik Demografi Responden	43
5.3. Hasil Analisis Univariat.....	45
5.4. Hasil Analisis Bivariat.....	45
BAB VI PEMBAHASAN.....	47
6.1. Karakteristik Responden.....	47
6.2. Pola Asuh.....	49
6.3. <i>Toilet Training</i>	50
6.4. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Keberhasilan <i>Toilet Training</i> pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kec. Dumoga, Kab. Bolaang Mongondow.	51
BAB VII PENUTUP	55
7.1. Kesimpulan.....	55
7.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	19
Tabel 4.2.1 <i>Cronbach's Alpha</i>	38
Tabel 5.2.1 Distribusi Frekuensi Usia Responden di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100)..	43
Tabel 5.2.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100).....	44
Tabel 5.2.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100)....	44
Tabel 5.3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100).....	45
Tabel 5.3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberhasilan <i>Toilet Training</i> di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100).....	45
Tabel 5.4.1 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Keberhasilan <i>Toilet Training</i> Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100).....	45

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Aplikasi Teori Adaptasi <i>Sister Calista Roy</i> (1983).....	30
Bagan 2.4 Teori adaptasi.....	32
Bagan 3.1 Kerangka Konsep.....	33
Bagan 4.1 Prosedur Pengumpulan Data.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 *Curriculum Vitae*
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 Lembar Persetujuan Ujian Skripsi
- Lampiran 5 Lembar Persetujuan Menjadi Responden (*Informed Consent*)
- Lampiran 6 Jadwal Penelitian
- Lampiran 7 Kuesioner
- Lampiran 8 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 9 Hasil Uji Univariat dan Bivariat
- Lampiran 10 Lembar Konsultasi
- Lampiran 11 Master Tabel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Toilet training merupakan salah satu tugas utama anak pada usia prasekolah yaitu usia 3 – 5 tahun. Anak usia prasekolah harus mampu mengenali rasa untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi BAB dan BAK kepada orangtua (Klijn, 2006; Alexandra, 2008 dalam Musfiroh, 2014). Pada tahap usia prasekolah anak menghadapi konflik antara tuntutan orangtua dengan keinginan dan kemampuan fisik anak. Orangtua menuntut anak untuk mengendalikan keinginan BAB dan BAK serta melakukan buang air pada tempatnya, sementara anak ingin mengeluarkan begitu terasa ingin BAB dan BAK, seperti ketika anak sudah ingin BAB dan BAK maka anak akan melakukannya disembarang tempat saat sudah tidak bisa ditahan lagi (Chung, 2007; Carol, 2009 dalam Musfiroh, 2014). *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian, fase ini biasanya pada anak usia 18 – 24 bulan. Dalam melakukan *toilet training*, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya. Dari persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. (Keen, 2007; Wald, 2009 dalam Musfiroh, 2014).

Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan *toilet training* adalah pola asuh orangtua dalam memberikan *toilet training*. Orangtua menjadi model pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku orangtua atau untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Warner, 2007; Barone, 2009 dalam Musfiroh, 2014). Pola asuh orangtua secara umum diarahkan pada cara orangtua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, mengontrol, mendorong dan sebagainya (Rahayu, 2008:6 dalam Umami S, 2011). Menurut

(Santrock, 1998 dalam Soetjiningsih, 2015; dan Shochib, 2010) mengatakan bahwa pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, otoritatif (demokratis), dan permisif. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas dua jenis pola asuh orangtua yaitu otoriter dan otoritatif (demokrasi). Pada penelitian ini juga, peneliti menggunakan konsep teori adaptasi menurut *Sister Calista Roy* (1983). Peneliti menghubungkan dua variabel dengan konsep teori adaptasi *Roy*.

Survei di Inggris menyebutkan, setengah juta anak dari usia 6-16 tahun masih suka ngompol, sekitar 17% anak berusia lima tahun, 9% anak berusia sembilan tahun, dan 1-2% anak berusia lima belas tahun masih mengompol (Prasadja, 2007 dalam Umami S, 2011). 50% anak yang berumur empat tahun masih mempunyai kebiasaan mengompol. Hal ini sesuai dengan penelitian (Kurniawati, 2008 dalam Musfiroh, 2014), yang menyebutkan bahwa dari 56% anak prasekolah masih sering mengompol, 36% jarang mengompol dan 8% jarang sekali mengompol. Laporan hasil literatur yang telah dilakukan di Singapura 2 tahun terakhir ini yaitu 15% anak tetap mengompol setelah berusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki dan 0,3% anak perempuan di Inggris masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan pada usia 7 tahun, hal ini dikarenakan kegagalan dalam *toilet training* (Irwan, 2003 dalam Ela, 2014). Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT 2014) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (defekasi & berkemih) dari usia *toddler* sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari pimpinan TK Lestari Desa Siniyung pada tanggal 20 Maret 2016, jumlah murid prasekolah (usia 3 – 5 tahun) di TK Lestari berjumlah 42 anak.

Berdasarkan pembahasan diatas, jelas bahwa dari tahun ke tahun masih banyak anak-anak usia prasekolah yang gagal dalam *toilet training*. Ini menjadi perhatian yang sangat penting karena dampak kegagalan dari *toilet training* adalah anak tidak akan mampu mengontrol aktivitas BAB dan BAK di usia prasekolah. Ketika tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak, maka anak akan BAK dan bahkan BAB di sembarangan tempat. Muncul pertanyaan bagi

peneliti, kenapa anak usia prasekolah belum bisa mandiri dalam *toilet training*, pola asuh seperti apa yang diterapkan orangtua terhadap anak sehingga anak belum bisa mandiri dalam hal *toilet training*, peneliti sangat tertarik untuk mengidentifikasi penyebabnya sehingga diangkat judul “Evaluasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari di Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow” untuk diteliti. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi orangtua dalam hal mendidik anak, serta menerapkan pola asuh yang tepat saat memasuki fase perkembangan anak. Serta dapat bermanfaat bagi tenaga keperawatan dan menjadi referensi dalam mengembangkan ilmu kesehatan anak, dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Mengevaluasi pola asuh orangtua terhadap *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow

1.2.2. Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Bolaang Mongondow.
2. Teridentifikasi kecenderungan jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Bolaang Mongondow.
3. Teridentifikasi status *toilet training* anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Bolaang Mongondow.
4. Teridentifikasi hubungan pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Bolaang Mongondow.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1. Bagaimanakah pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Bolaang Mongondow?
- 1.3.2. Kecenderungan jenis pola asuh apakah yang diterapkan orangtua pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Bolaang Mongondow?

1.3.3. Bagaimanakah status *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Bolaang Mongondow?

1.3.4. Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Bolaang Mongondow?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang teori dependen dan independen. Keseluruhan dari teori *toilet training*, hubungannya dengan pola asuh orangtua, dimulai dari definisi, tahapan *toilet training*, kemampuan *toilet training* pada anak usia prasekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training*, faktor-faktor yang mendukung *toilet training*, faktor pendorong, hal-hal penting yang perlu diperhatikan serta dampak dari *toilet training*. Dalam bab ini juga akan ditampilkan penelitian terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.1. Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) pada tempatnya (*toilet*) (Hidayat, 2009; Musfiroh, 2014). *Toilet training* merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) secara benar dan teratur (Zaivera, 2008 dalam Indanah, 2014). Latihan ini termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Latihan ini hendaknya dimulai pada waktu anak berusia 15 bulan. *Toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya (Suherman, 2000 dalam Ela, 2014). *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik dan kesiapan intelektual. *Toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak pada usia prasekolah dan harus mendapat perhatian orangtua dalam proses latihan berkemih dan defekasi. *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata.

Menurut Wong (2009) anak usia prasekolah termasuk dalam masa kanak-kanak awal yang terdiri dari anak usia 3 – 5 tahun, sama halnya dengan yang dikatakan oleh Soetjiningsih (2015). Perkembangan pada masa ini sangat penting, dimana masa ini merupakan masa emas atau “*golden age*”. Pada masa

ini juga hal yang berubah dari anak adalah perubahan fisik seiring bertambahnya usia, berat badan dan tinggi badan harus ideal, meningkatnya kemampuan motorik, berkembangnya kemampuan kognitif (berpikir), anak akan mulai masuk pada fase perkembangan psikoseksual, psikososial, perkembangan moral (Soetjiningsih, 2015).

2.1.1. Tahapan *Toilet Training*

Menurut (Pambudi, 2006 dalam Ningsih, 2012) mengatakan bahwa mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air. Dengan membiasakan anak masuk kedalam toilet, maka anak akan lebih cepat beradaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan dari toilet. Lakukan secara rutin kepada anak saat anak terlihat ingin buang air. Anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu-waktu tertentu setiap hari, terutama dua puluh menit setelah bangun tidur dan selesai makan, ini bertujuan agar anak dibiasakan dengan jadwal buang airnya. Anak sesekali enuresis (mengompol) dalam masa *toilet training* itu merupakan hal yang normal, tapi orangtua juga harus memperhatikan apakah anak mengalami enuresis pada malam hari saat tidur. Apabila anak berhasil melakukan *toilet training* maka orangtua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan anak apabila anak belum dapat melakukannya dengan baik (Hidayat, 2009).

Prinsip dalam melakukan *toilet training* ada tiga langkah, yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan serta *toilet training* itu sendiri (Wong, 2009; Ningsih, 2012). Pertama adalah melihat kesiapan anak: Salah satu pertanyaan utama tentang *toilet training* adalah kapan waktu yang tepat bagi orangtua untuk melatih *toilet training*. Sebenarnya umur anak tidak menjadi patokan utama untuk *toilet training*, karena setiap anak mempunyai perbedaan dalam hal fisik dan proses biologisnya. Orangtua harus mengetahui kapan waktu yang tepat bagi anak untuk dilatih buang air dengan benar. Para ahli menganjurkan untuk melihat beberapa tanda kesiapan anak itu sendiri, anak harus memiliki kesiapan terlebih dahulu sebelum menjalani *toilet training*. Bukan orangtua yang

menentukan kapan anak harus memulai proses *toilet training* akan tetapi anak harus memperlihatkan tanda kesiapan *toilet training* (Ningsih, 2012). Hal ini untuk mencegah terjadinya beberapa hal yang tidak diinginkan seperti pemaksaan dari orangtua atau anak trauma melihat toilet.

Kedua adalah persiapan dan perencanaan: Prinsipnya ada empat aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan. Pertama yang perlu diperhatikan adalah gunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) misalnya “*poopoo*” untuk buang air besar (BAB) dan “*peepee*” untuk buang air kecil (BAK). Kedua orangtua dapat memperlihatkan penggunaan toilet pada anak sebab pada usia ini anak cepat meniru tingkah laku orangtua. Ketiga orangtua hendaknya sesegera mungkin mengganti celana anak bila basah karena mengompol atau terkena kotoran, sehingga anak akan merasa risih bila memakai celana yang basah dan kotor. Keempat minta pada anak untuk memberitahu atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila ia ingin buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dan bila anak mampu mengendalikan dorongan buang air maka jangan lupa berikan pujian pada anak (Farida, 2008 dalam Ningsih, 2012).

Ketiga adalah *toilet training* itu sendiri yang meliputi empat metode yang bisa diterapkan pada anak. Pertama adalah mendiskusikan tentang *toilet training* dengan anak. Orangtua bisa menunjukkan dan menekankan bahwa pada anak kecil memakai popok, dan pada anak besar memakai celana dalam. Orangtua juga bisa membacakan cerita tentang cara yang benar dan tepat ketika buang air. Kedua adalah menunjukkan penggunaan toilet. Orangtua harus melakukan sesuai jenis kelamin anak (ayah dengan anak laki-laki, dan ibu dengan anak perempuan). Orangtua juga bisa meminta kakaknya untuk menunjukkan pada adiknya bagaimana menggunakan toilet dengan benar (d disesuaikan juga dengan jenis kelamin). Ketiga adalah jika anak belum mampu duduk di toilet yang sebenarnya, orangtua bisa membeli pispot yang sesuai dengan kenyamanan anak (Ningsih, 2012). Pispot ini digunakan untuk melatih anak sebelum ia bisa dan terbiasa untuk duduk di toilet. Anak bisa langsung menggunakan toilet orang dewasa, namun ada kemungkinan anak akan takut karena toilet

orang dewasa lebar dan terlalu tinggi untuk anak atau tidak merasa nyaman. Pispot disesuaikan dengan kebutuhan anak, diharapkan dia akan terbiasa dulu buang air di pispotnya baru diarahkan ke toilet sebenarnya. Orangtua saat hendak membeli pispot usahakan untuk melibatkan anak sehingga dia bisa menyesuaikan dudukan pispotnya atau bisa memilih warna, gambar, dan bentuk yang disukai. Keempat adalah memilih dan merencanakan metode *reward* untuk anak. Suatu proses yang panjang dan tidak mudah seperti *toilet training* ini, seringkali dibutuhkan suatu bentuk *reward* atau *reinforcement* yang bisa menunjukkan kalau ada kemajuan yang dilakukan anak dengan sistem *reward* yang tepat. Anak juga bisa melihat sendiri kalau dirinya bisa melakukan kemajuan dan sudah bisa mengerjakan apa yang sudah menjadi tuntutan untuknya sehingga hal ini akan menambah rasa mandiri dan percaya diri anak. Orangtua bisa memilih metode peluk cinta serta pujian didepan anggota keluarga yang lain ketika dia berhasil melakukan sesuatu (Ningsih, 2012).

2.1.2. Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah

Anak-anak yang telah mampu melakukan *toilet training* dapat dilihat dari kemampuan psikologi, kemampuan fisik, dan kemampuan kognitif (Wong, 2009). Kemampuan psikologi anak mampu melakukan *toilet training* sebagai berikut: anak tampak kooperatif, anak memiliki waktu kering periodenya antara 3 – 4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil, dan waktu untuk buang air besar dan buang air kecil sudah dapat diperkirakan dan teratur. Kemampuan fisik dalam melakukan *toilet training* yaitu anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang lebih 2 – 5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri, anak tidak merasa nyaman bila menggunakan popok sekali pakai yang basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahu bila ingin buang air besar atau kecil. Menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau keterampilan dapat mencontoh atau mengikuti orangtua atau saudaranya dan anak tidak

menolak dan dapat bekerjasama saat orangtua mengajari buang air. Kemampuan kognitif anak bila anak sudah mampu melakukan *toilet training* seperti dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana, memiliki bahasa sendiri seperti *peepee* untuk buang air kecil dan *poopoo* untuk buang air besar, dan anak dapat mengerti reaksi tubuhnya bila ia ingin buang air kecil atau besar dan dapat memberitahukan bila ingin buang air (Nadira, 2006 dalam Indanah, 2014).

2.1.3. Teknik Mengajarkan *Toilet Training*

Ketika orangtua sudah paham mengenai tahap-tahap *toilet training*, maka orangtua bisa masuk ke langkah selanjutnya yaitu teknik dalam mengajarkan *toilet training*. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses *toilet training*, yaitu mengajarkan teknik lisan, membuat jadwal latihan buang air untuk anak, melatih anak untuk duduk di pispotnya, orangtua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak, dan mengingatkan anak untuk selalu buang air di toilet (Ningsih, 2012).

1. Teknik lisan. Teknik ini merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil atau buang air besar. Teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil dan buang air besar, dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2009).
2. Membuat jadwal latihan buang air untuk anak. Orangtua bisa menyusun jadwal dengan mudah ketika orangtua tahu dengan tepat kapan anaknya biasa buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). Orangtua bisa memilih waktu selama empat kali dalam sehari untuk melatih anak yaitu pagi, siang, sore, dan malam bila orangtua tidak mengetahui jadwal yang pasti buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) anak.
3. Melatih anak untuk duduk di pispot. Orangtua sebaiknya tidak memupuk impian bahwa anak akan segera menguasai dan terbiasa

untuk duduk dan buang air di pispot. Awalnya anak dibiasakan dulu untuk duduk di pispotnya dan ceritakan padanya bahwa pispot itu digunakan sebagai tempat membuang kotoran. Orangtua bisa mulai memberikan rewardnya ketika anak bisa duduk di pispotnya selama 2 – 3 menit misalnya ketika anak bisa menggunakan pispotnya untuk BAK, maka *reward* yang diberikan oleh orangtua harus lebih bermakna dari pada yang sebelumnya (Ningsih, 2012).

4. Orangtua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak. Misalnya hari ini pukul 09.00 pagi anak buang air kecil (BAK) di celananya, maka esok harinya orangtua sebaliknya membawa anak ke pispotnya pada pukul 08.30. Hal yang terpenting adalah orangtua harus menjadi pihak yang proaktif membawa anak ke pispotnya, jangan terlalu berharap anak akan langsung mengatakan pada orangtua ketika dia ingin buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK).
5. Mengingatkan anak untuk selalu buang air di toilet dan tidak mengajarkan anak untuk buang air disembarang tempat. Ketika anak ingin buang air namun posisi anak jauh dari toilet, usahakanlah agar orangtua selalu membawa anak ke kamar mandi/toilet. Jika belum berhasil untuk pertama kali, baiknya orangtua tetap terus melatih anak untuk buang air di toilet sampai anak berhasil, karena usaha orangtua juga dapat menjadi acuan bagi anak untuk berusaha belajar mengontrol rasa ingin buang air. (Ningsih, 2012)

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Toilet Training

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* anak yaitu minat, pengalaman, dan lingkungan.

1. Faktor Minat

Hidayat (2009) mengatakan bahwa suatu minat telah diterangkan sebagai sesuatu dengan apa anak mengidentifikasi kebenaran pribadinya. Minat tumbuh dari tiga jenis pengalaman belajar. Pertama, ketika anak-anak menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kedua, mereka belajar melalui identifikasi dengan orang yang dicintai atau dikagumi atau anak-anak mengambil operminat orang lain itu dan

juga pola perilaku mereka. Ketiga, mungkin berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir menilai kemampuan anak. Perkembangan kemampuan intelektual memungkinkan anak menangkap perubahan-perubahan pada tubuhnya sendiri dan perbedaan antara tubuhnya dengan tubuh teman sebaya dengan orang dewasa, sehingga dengan adanya bimbingan dan pengarahan dari orangtua maka sangatlah mungkin seorang anak dapat melakukan *toilet training* sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Faktor Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2003 dalam Indanah, 2014).

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku anak baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis termasuk didalamnya adalah belajar (Sudrajat, 2008 dalam Indanah, 2014).

2.1.5. Faktor-faktor yang Mendukung Kesiapan *Toilet Training*

Menurut (Pambudi, 2006 dalam Widyastuti, 2011) faktor-faktor yang mendukung kesiapan *toilet training* adalah kesediaan wc atau kakus dan komunikasi.

1. Kesiadaan WC atau kakus

WC atau kakus sebaiknya aman dan nyaman serta lantai tidak licin agar anak tidak terjatuh atau kecelakaan dalam melakukan latihan *toilet training*.

2. Komunikasi

Sampaikan pada anak bahwa saat ini anak sudah siap untuk memulai belajar latihan buang air besar dan buang air kecil. Komunikasikan semua proses latihan buang air besar dan buang air kecil agar anak paham seperti sebelum buang air besar dan buang air kecil membuka celana terlebih dahulu, jongkok dan lalu membersihkan

alat kelamin agar alat kelamin tetap bersih. Sampaikan pada anak bila sudah bisa melakukan dengan baik dan berilah pujian, tetapi jika belum bisa jangan mengejek anak.

Serta menurut Hidayat (2009) mengemukakan bahwa orangtua dapat menerapkan teknik lisan untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air besar dan buang air kecil. Teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar dan buang air kecil.

2.1.6. Faktor-faktor Pendorong Kesiapan *Toilet Training*

Menurut Zaivera (2008) faktor yang menjadi pendorong kesiapan *toilet training* adalah ayah dan kakak laki-laki serta ibu dan kakak perempuan. Pertama adalah ayah dan kakak laki-laki memberi contoh buang air besar atau buang air kecil pada anak laki-laki atau adik laki-lakinya. Kemudian yang berikutnya adalah ibu dan kakak perempuan memberi contoh buang air besar dan buang air kecil pada anak perempuan atau adik perempuannya.

2.1.7. Hal Penting yang Perlu Diperhatikan dalam *Toilet Training*

Menurut (Imam, 2003 dalam Indanah, 2014) hal penting yang perlu diperhatikan dalam *toilet training* adalah memberikan penghargaan, tidak memarahi atau memberi hujatan pada anak, menjelaskan pada anak tentang *toilet training*, dan memperhatikan siklus buang air pada anak. Pertama adalah memberikan penghargaan: Bila anak berhasil menahan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) sebelum memasuki toilet, berilah penghargaan pada anak. Anak akan memahami tujuan dari *toilet training* yang sedang dilaksanakannya. Kedua jangan pernah memarahi atau memberi hujatan pada anak: Orangtua jangan marah apabila anak belum bisa menahan kencing atau enuresis (mengompol) (Ningsih, 2012). Terkadang orangtua terlalu memaksakan anak agar dapat segera buang air dengan benar. Ketiga menjelaskan pada anak tentang *toilet training*: Orangtua perlu menjelaskan kepada anak bahwa pada umur dia sekarang sudah harus dapat buang air ditempatnya dengan benar dan tidak memerlukan lagi popok sekali pakai (*diapers*). Keempat adalah

memperhatikan siklus buang air: Orangtua dapat memperhatikan siklus buang air anak, dengan begitu pelatihan buang air dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada pemaksaan dari orangtua.

2.1.8. Dampak Keberhasilan *Toilet Training*

Ningsih (2012) mengatakan bahwa seorang anak yang berhasil melakukan *toilet training* memiliki beberapa keuntungan yaitu anak memiliki kemampuan mengontrol BAB dan BAK, anak memiliki kemampuan menggunakan toilet pada saat ingin BAB dan BAK, *toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah bisa melakukan sendiri hal-hal seperti BAB dan BAK, *toilet training* membuat anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya (Ningsih, 2012).

2.1.9. Dampak Kegagalan *Toilet Training*

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat *retentive* dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir (Ningsih, 2012). Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar dan buang air kecil atau melarang anak saat bepergian. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training*, maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak akan lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2009). Dampak lain yang menyebabkan kegagalan *toilet training* adalah anak tidak akan mampu mengontrol aktivitas BAB & BAK di usia prasekolah. Ketika tidak ada komunikasi antara orangtua dengan anak maka anak tidak akan segan-segan untuk BAB & BAK di sembarang tempat.

2.2. Pola Asuh

Orangtua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut (Rahmayanti, 2012), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. (Shochib, 2010) juga mengatakan pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Menurut Yusuf (2011) pendampingan orangtua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orangtua dalam mendidik anaknya. Cara orangtua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orangtua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh, disatu sisi orangtua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orangtua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak (Yusuf, 2011).

Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga bermacam-macam, seperti pola pengasuhan otoriter, otoritatif, atau permisif; pola ini akan mempengaruhi perkembangan anak terutama dalam hal mengajarkan *toilet training* pada anak usia prasekolah (Soetjiningsih, 2015).

Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan permisif, kalau sudah besar, anak nanti cenderung kurang bertanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang buruk, dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu. Sementara itu, anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan yang demokratis (*authoritative*) mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, anak lebih mandiri serta bertanggung jawab. Pola asuh yang terbaik adalah pola asuh demokratis,

dengan orangtua yang hangat, penuh perhatian, kasih sayang, responsif, fleksibel/toleransi, membimbing, mendukung, menghargai pendapat anak, diskusi, sedikit menghukum tetapi mengkoreksi (Soetjiningsih, 2015). Pola asuh ini akan menghasilkan anak yang mempunyai kompetensi sosial dan rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan komunikasi baik, kemampuan kognitif tinggi, kreatif, dan memiliki kecerdasan majemuk. Menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orangtuanya (Soetjiningsih, 2015). Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orangtua dalam mengasuh anak meliputi perilaku yang patut dicontoh, kesadaran diri, dan komunikasi (Yusuf, 2011).

2.2.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak menurut (Rahmayanti, 2012) yaitu pendidikan orangtua, lingkungan, dan budaya.

1. Faktor Pendidikan Orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari *Sir Godfrey Thomson* menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orangtua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orangtua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004 dalam Rahmayanti, 2012).

2. Faktor Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Notoatmodjo, 2010 dalam Siregar, 2011). Orangtua yang

sibuk dengan pekerjaan kadang dapat memicu kurangnya komunikasi dengan anak hingga yang paling buruk adalah masalah yang dihadapi di tempat kerja sering dibawa sampai ke rumah dan dapat menyebabkan pikiran kacau dan secara umum dapat berdampak buruk pada anak seperti contoh orangtua yang pulang kerja dengan emosi dan marah-marah jika anak rewel atau meminta sesuatu pada orangtua mereka. Sehingga anak merespon itu secara negatif dan dapat berpengaruh buruk pada aktivitas dan pola pikir anak.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Lingkungan juga merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya potensi pola asuh bawaan dari orangtua. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya pola asuh yang baik yang jauh dari tindak kekerasan dan hukuman, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambat tercapainya pola asuh tersebut, tidak menutup kemungkinan para orangtua akan terpengaruh dengan keadaan sekitar (Rahmayanti, 2012).

4. Faktor Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, 2000 dalam Rahmayanti, 2012).

2.2.2. Jenis-jenis Pola Asuh

Adapun jenis-jenis pola asuh menurut (Shochib, 2010; Dariyo, 2011; dan Soetjiningsih, 2015) mengemukakan pendapat yang sama yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orangtua memaksakan atau menuntut segala sesuatu menurut kehendak orangtua itu sendiri tanpa mengerti dan memahami perasaan anak, sehingga orangtua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.

2. Pola Asuh Otoritatif (demokratis)

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memberikan dorongan pada anak secara demokratis untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Jadi setiap orangtua akan membimbing dan mengarahkan setiap aktivitas anak serta memperbaiki setiap kesalahan yang dibuat oleh anak-anaknya tanpa menggunakan kekerasan.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini dibagi menjadi dua: *Neglectful Parenting & Indulgent Parenting*. Pola asuh yang kurang *neglectful* yaitu bila orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang *indulgent* yaitu bila orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya (Soetjiningsih, 2015).

2.2.3. Ciri-ciri Pola Asuh dan Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh

(Hurlock, 1993 dalam Soetjiningsih, 2015; dan Shochib, 2010) mengemukakan ciri-ciri pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif serta karakteristik anak.

1. Pola Asuh Otoriter

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua.

- b. Pengontrolan orangtua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian.
- c. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orangtua.
- d. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.

Karakteristik anak yang mendapatkan ciri pengasuhan otoriter, akan menghasilkan anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak mau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri (isolasi sosial).

2. Pola Asuh Otoritatif

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Karakteristik anak yang mendapatkan ciri pengasuhan otoritatif, akan menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

3. Pola Asuh Permisif

- a. Kontrol dari orangtua kepada anak kurang.
- b. Bersifat longgar atau bebas.
- c. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya.
- d. Hampir tidak menggunakan hukuman.
- e. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat kehendaknya sendiri tanpa membatasi mereka.

Karakteristik anak yang mendapatkan ciri pengasuhan permisif, akan menghasilkan anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

2.3. Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Penulis	Tempat	Tahun	Tujuan	Desain/ Metode/ Uji Statistik	Populasi/ Sampel/ Sampling	Hasil	Manfaat/ Keterbatasan
1.	Ela, Roni, Yuliwar, Novita Dewi	RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang	2014	Mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan keberhasilan <i>toilet learning</i> pada anak usia <i>toddler</i> di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode <i>korelasional</i> melalui pendekatan <i>cross sectional</i> . Uji hipotesis menggunakan uji <i>chi-square</i> , dengan tingkat kemaknaan sebesar $\alpha 0,05$, bila $\leq 0,05$ maka HI diterima, dan ada hubungan.	Populasi penelitian berjumlah 64 orang, dan sampel yang digunakan adalah 40 orang dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner berjumlah 25 pertanyaan.	Hasilnya adalah bahwa 40 responden sebanyak 31 orang (77,5%) menerapkan pola asuh demokratis, 5 orang (12,5%) menerapkan pola asuh otoriter, dan 4 orang (10%) menerapkan pola asuh permisif. Hasil dari tingkat keberhasilan <i>toilet learning</i> yang dilakukan tahun 2013 di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang adalah bahwa 40 responden	Penelitian ini hanya melihat hubungan pola asuh orangtua dengan keberhasilan <i>toilet learning</i> pada anak usia <i>toddler</i> tanpa melihat sarana dan prasarana yang ada dalam mendukung anak melakukan <i>toilet learning</i> sehingga hal ini dapat mempengaruhi jawaban ibu dalam mengisi kuesioner. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya

						<p>sebanyak 31 orang (77,5%) untuk <i>toilet learning</i> kategori berhasil, dan 9 orang (22,5%) tidak berhasil. Uji statistik penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan keberhasilan <i>toilet learning</i> anak usia <i>toddler</i> di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang menggunakan teknik analisis <i>chi-square</i> dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) dan tingkat kepercayaan 95% yang mana hasil analisis statistik didapatkan nilai <i>p value</i> sebesar 0,000</p>	<p>menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Kelebihan dari <i>cross sectional</i> adalah data dapat terkumpul satu kali tanpa harus menunggu lama, namun yang menjadi kelemahan adalah peneliti tidak dapat melihat secara pasti apakah ibu benar-benar paham tentang <i>toilet learning</i> serta bagaimana cara ibu mempraktikan pada anaknya dengan baik dan benar. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Keuntungan</p>
--	--	--	--	--	--	---	--

							<p>artinya H ditolak dan HI diterima karena $0,000 < 0,05$. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan <i>toilet learning</i> pada anak usia <i>toddler</i> di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang.</p>	<p>menggunakan kuesioner adalah dapat memperoleh data yang banyak dalam waktu yang singkat, namun penggunaan kuesioner ini memiliki kelemahan yakni tidak dapat mengukur secara pasti tentang perilaku ibu dalam menerapkan <i>toilet learning</i> dikarenakan jawaban pada kuesioner merupakan pendapat ibu dan cenderung ibu mengisi jawaban yang terbaik menurutnya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	---

2.	Sofa Diyak Umami	TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I Yogyakarta	2011	Mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan keberhasilan <i>toilet training</i> pada anak usia 4 – 6 tahun di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman Yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode <i>non-eksperimen</i> melalui pendekatan <i>cross sectional</i> .	Populasi dari penelitian ini melibatkan 46 murid dan orangtua murid di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data melalui kuesioner. Uji validitas menggunakan teknik <i>korelasi product moment</i> dari person. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>total sampling</i> atau sampel jenuh. analisis data menggunakan <i>chi-square</i> .	Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar orangtua menerapkan tipe pola asuh demokratis yaitu sebanyak 41 orangtua (89,1%) dengan keberhasilan <i>toilet training</i> 21 responden (45,7%). Berdasarkan analisis data diperoleh nilai korelasi 0,035 dengan taraf signifikan $p < 0,05$.	Keterbatasan dari penelitian ini yaitu masih adanya variabel pengganggu yang belum dikendalikan yaitu kesiapan fisik, jenis kelamin, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam merawat anak, dan pekerjaan orangtua. Kesiapan fisik antara anak yang satu dengan anak yang lainnya berbeda, apabila anak belum siap secara fisik, tetapi tetap dipaksakan untuk <i>toiletting</i> ini akan mempengaruhi lamanya pelatihan toilet. Jenis
----	------------------	--	------	--	---	--	--	--

								<p>kelamin anak juga akan mempengaruhi keberhasilan <i>toilet training</i>, karena beberapa faktor salah satunya adalah penguasaan kontrol anak laki-laki lebih lambat dibandingkan anak perempuan, pendidikan orangtua juga akan mempengaruhi keberhasilan <i>toilet training</i>, jika pendidikan orangtua semakin tinggi maka ada pemahaman ketika ada informasi dan penyuluhan tentang <i>toilet training</i>. Selain hal tersebut, peneliti tidak melihat secara langsung</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

								ketika orangtua mengisi kuesioner pola asuh orangtua dan keberhasilan <i>toilet training</i> sehingga ada kemungkinan orangtua menjawab asal-asalan dan tidak sesuai dengan apa yang anak lakukan. Dalam pengumpulan kuesioner melebihi waktu yang ditentukan yaitu 3 minggu sedangkan target yang ditentukan adalah hari.
3.	Sri Fitdiyah Ningsih	RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang	2012	Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan	Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> yang

				ibu dalam menerapkan <i>toilet training</i> dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang	pendekatan <i>cross sectional</i> .	usia prasekolah 3-6 tahun dengan jumlah 106 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 82 responden. Teknik <i>sampling</i> yang digunakan adalah teknik <i>total sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i>	pengetahuan ibu tentang <i>toilet training</i> dengan kebiasaan mengompol pada anak usia pra sekolah ($p = 0,232$) dan ada hubungan antara perilaku ibu dalam menerapkan <i>toilet training</i> dengan kebiasaan mengompol pada anak usia pra sekolah ($p = 0,041$)	hanya mengukur satu kali dalam satu waktu sehingga tidak diketahui secara pasti apakah ibu benar-benar mengetahui tentang <i>toilet training</i> dan mempraktikkan <i>toilet training</i> kepada anaknya secara baik dan benar. Penelitian ini hanya melihat hubungan pengetahuan ibu tentang <i>toilet training</i> dan perilaku ibu dalam menerapkan <i>toilet training</i> tanpa melihat sarana dan prasarana yang ada dalam mendukung anak melakukan <i>toilet training</i>
--	--	--	--	--	-------------------------------------	---	---	---

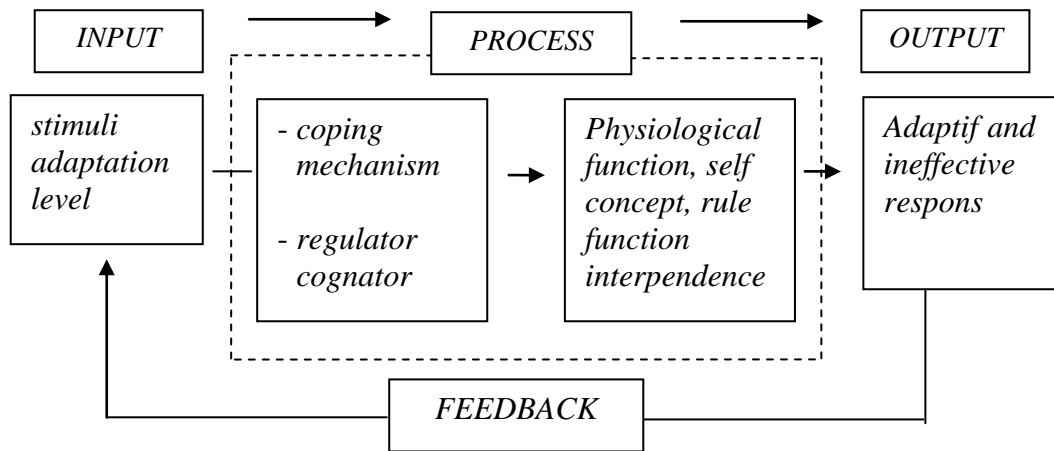
								kuesioner merupakan pendapat ibu dan cenderung ibu mengisi jawaban yang terbaik menurutnya.
4.	Mujahidatul Musfiroh & Beny Lukmanawati Wisuda-ningtyas	RW 6 Dukuh Mojosari Desa Polokarto	2014	Mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan terhadap sikap ibu dalam melatih <i>toilet training</i> pada anak usia balita.	Penelitian ini menggunakan metode <i>quasi eksperimental</i> dengan menggunakan rancangan penelitian <i>post test group only design</i> .	Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia <i>toddler</i> sebanyak 32 orang. Menggunakan <i>total sampling</i> . Pengelompokan subyek pada penelitian ini menggunakan teknik <i>matching</i> . Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan kelompok perlakuan mempunyai sikap baik dalam memberikan <i>toilet training</i> sejumlah 11 responden (68,8%) dan sikap cukup baik sejumlah 5 responden (31,2%). Kelompok kontrol mempunyai sikap baik dalam memberikan <i>toilet training</i> sejumlah 3	Manfaat dari penelitian ini adalah disamping peneliti mencari tahu tentang faktor yang mempengaruhi <i>toilet training</i> pada anak balita, peneliti juga memberikan penyuluhan kepada kelompok perlakuan didalamnya ibu yang mengasuh anak sehingga ada informasi tambahan yang didapatkan ibu dari

						<p>penyuluhan pada kelompok perlakuan. Menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan 30. Uji hipotesis menggunakan uji <i>Mann Whitney</i> diperoleh nilai $p = 0,005$ atau $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.</p>	<p>responden (18,8%) dan mempunyai sikap cukup baik sejumlah 13 responden (81,2%). Hasil analisis data menggunakan uji <i>Mann Whitney</i> diperoleh nilai $p = 0,005$ ($< 0,05$). Kesimpulannya ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan <i>toilet training</i> pada anak usia balita.</p>	<p>peneliti.</p>
5.	Khumrotul Uyun	Desa Jrahi Kecamatan Gunungungkal Pati	2016	Mengetahui hubungan penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i>	Jenis penelitian ini merupakan penelitian <i>kuantitatif</i> dengan <i>deskriptif korelatif</i> yaitu penelitian untuk menggambarkan ada tidaknya hubungan antara dua variabel.	Populasi berjumlah 76 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 49 anak usia 18-36 bulan. Menggunakan <i>purposive sampling</i> , dengan	Hasil penelitian menggunakan uji <i>Rank Spearman</i> diperoleh nilai r hitung 0,570 dengan p -value 0,0001 sehingga disimpulkan terdapat hubungan penggunaan <i>diapers</i> dengan	Manfaat dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi baru tentang penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak. Meskipun anak

					<p>Pengukuran data menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p>	<p>kuesioner 12 pertanyaan menggunakan skala <i>Guttman</i>. Data diuji menggunakan teknik <i>Rank Spearman</i> diperoleh nilai <i>r</i> sebesar 0,570 dengan tingkat signifikansi <i>p-value</i> 0,0001. Tingkat signifikan uji lebih rendah dari 0,05 ($0,0001 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.</p>	<p>kemampuan <i>toilet training</i>. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penggunaan <i>diapers</i> sebagian besar dalam kategori rutin (57%), (2) Kemampuan <i>toilet training</i> sebagian besar dalam kategori cukup (55%), dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan <i>diapers</i> dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i></p>	<p>masih menggunakan <i>diapers</i>, tetapi hasil dari penelitian menunjukkan bahwa lebih besar presentase anak mampu dalam latihan <i>toilet training</i>.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	---

2.4. Aplikasi Teori Adaptasi

2.4.1. Model Adaptasi *Sister Calista Roy* (1983)



Bagan 2.1 Aplikasi Teori Adaptasi *Sister Calista Roy* (1983)

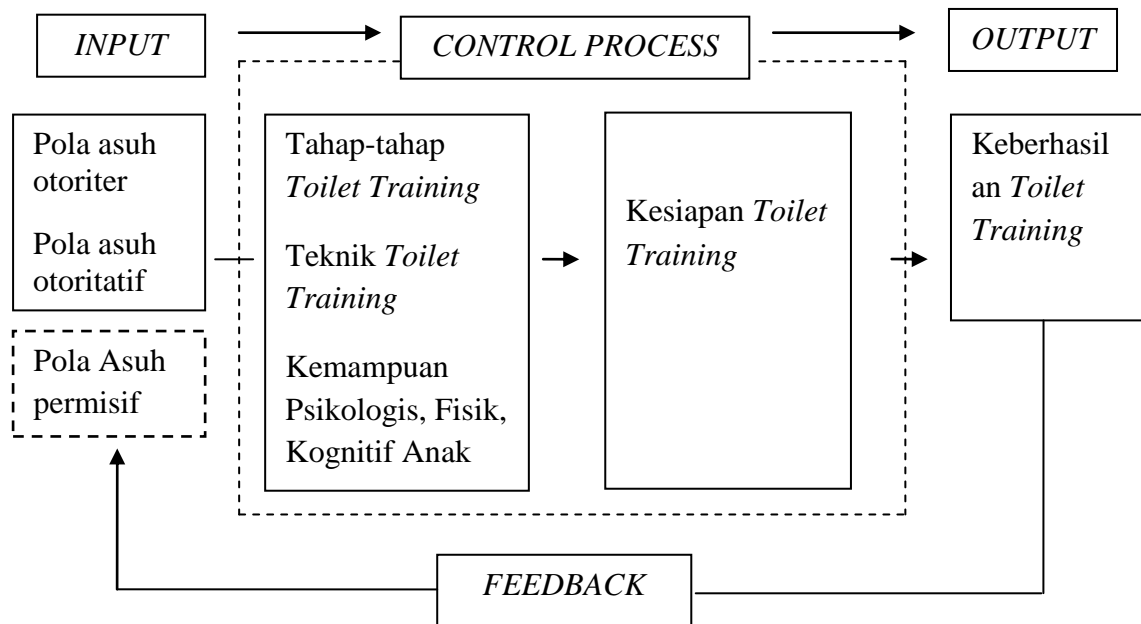
Sister Calista Roy (1983) dalam Pola Asuh Orangtua Terhadap *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah. *Roy* berpendapat bahwa ada empat elemen penting dalam model adaptasi keperawatan, yakni keperawatan, tenaga kesehatan, lingkungan, dan sehat (Kozier, et al, 2010). Pertama adalah elemen keperawatan. Keperawatan adalah suatu disiplin ilmu, dan ilmu tersebut menjadi landasan dalam melaksanakan praktik keperawatan (*Roy*, 1983). Lebih spesifik (*Roy*, 1986) berpendapat bahwa keperawatan sebagai ilmu dan praktik berperan dalam meningkatkan adaptasi individu dan kelompok terhadap kesehatan sehingga sikap yang muncul semakin positif. Keperawatan memberi perbaikan kepada manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan dan berespons terhadap stimulus internal yang mempengaruhi adaptasi. Jika stresor terjadi dan individu tidak dapat menggunakan “koping” secara efektif maka individu tersebut memerlukan perawatan. Tujuan keperawatan adalah meningkatkan interaksi individu dengan lingkungan, sehingga adaptasi dalam setiap aspek semakin meningkat. Komponen-komponen adaptasi mencakup fungsi fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan saling ketergantungan.

Kedua adalah elemen manusia. Manusia merupakan bagian dari sistem adaptasi, yaitu suatu kumpulan unit yang saling berhubungan, mempunyai masukan, proses kontrol, keluaran dan umpan balik (Roy, 1986). Proses kontrol adalah mekanisme koping yang dimanifestasikan dengan adaptasi secara spesifik. Manusia dalam sistem ini berperan sebagai kognator dan regulator (pengaturan) untuk mempertahankan adaptasi. Terdapat empat cara adaptasi, mencakup adaptasi terhadap fungsi fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan terhadap kebutuhan saling ketergantungan. Pada model adaptasi keperawatan, manusia dilihat dari sistem kehidupan yang terbuka, adaptif, dan melakukan pertukaran energi dengan zat atau benda dan lingkungan. Manusia sebagai masukan dalam sistem adaptif, terdiri dari lingkungan eksternal dan internal. Proses kontrol manusia adalah mekanisme koping yakni sistem kognator dan regulator. Keluaran dari sistem ini dapat berupa respons adaptif atau respons tidak efektif. Ketiga adalah elemen lingkungan. Lingkungan didefinisikan sebagai semua kondisi, dan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok. Keempat adalah elemen sehat. Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan yang muncul atau proses yang terjadi pada makhluk hidup dan terintegrasi dalam individu seutuhnya (Roy, 1984).

Proses adaptasi menurut Roy (1983), adalah melibatkan seluruh fungsi secara holistik, mencakup semua interaksi individu dengan lingkungannya dan dibagi menjadi dua proses seperti berikut:

1. Proses yang ditimbulkan oleh perubahan lingkungan internal dan eksternal. Perubahan ini merupakan stresor atau stimulus fokal. Apabila stresor atau stimulus tersebut mendapat dukungan dari faktor-faktor konseptual dan resital, maka akan muncul interaksi yang biasa disebut stres. Dengan demikian adaptasi sangat diperlukan untuk mengatasi stres.
2. Proses mekanisme koping yang dirangsang untuk menghasilkan respons adaptif atau tidak efektif. Hasil dari proses adaptasi adalah suatu kondisi yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan individu mencakup kelangsungan hidup, pertumbuhan reproduksi, dan integritas.

2.4.2. Aplikasi Teori Adaptasi pada Pola Asuh Orangtua terhadap *Toilet Training* pada Anak Usia Prasekolah



Bagan 2.4 Teori adaptasi terhadap pola asuh orangtua dalam menerapkan *toilet training* pada anak usia prasekolah

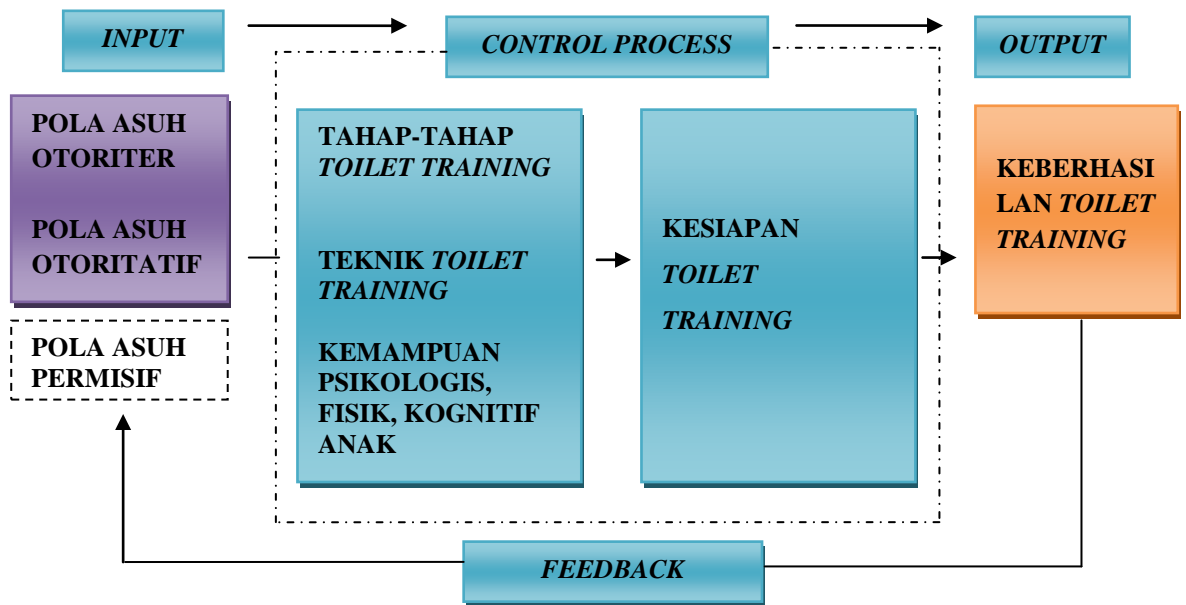
Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam melatih BAB & BAK pada anak usia prasekolah. Peneliti akan mengidentifikasi pengetahuan orangtua tentang pola asuh yang baik dan benar serta cara melatih anak untuk buang air sesuai usia anak itu sendiri. Anak setelah melewati masa *toddler* harus melalui masa prasekolah juga dimana semua aktivitas anak sudah berubah, dalam hal ini adaptasi diperlukan pada tahap perkembangan anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan *toilet training*, serta faktor pendorong yang lebih menguatkan lagi bagi keberhasilan BAB & BAK anak. Peneliti juga mengidentifikasi teknik latihan BAB & BAK yang diterapkan orangtua kepada anak mereka. Kemampuan psikologis, fisik dan kognitif anak juga dapat menjadi tahap awal yang harus dipersiapkan anak dalam menghadapi aktivitas yang baru sesuai usianya.

BAB III

KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DEFINISI OPERASIONAL

Pada bab III ini menjelaskan tentang kerangka konsep, hipotesis untuk penelitian, dan tabel definisi operasional yang digunakan dalam penelitian.

3.1. Kerangka Konsep



Bagan 3.1 Kerangka Konsep

Keterangan:

- = Variabel Dependen
- = Variabel Independen
- = Tidak diteliti
- = Hubungan

3.2. Hipotesis

Ha: Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah

Ho: Tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah

3.3. Definisi Operasional

Bagan 3.3 Definisi Operasional

No.	VARIABEL	DEFINISI KONSEPTUAL	DEFINISI OPERASIONAL	ALAT UKUR	SKALA UKUR	HASIL UKUR
1.	Independen Pola Asuh Orangtua -Otoriter -Otoritatif	Pola asuh adalah cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak (Shochib, 2010).	Kemampuan orangtua untuk mendidik anak serta melatih anak sesuai pola asuh yang tepat dalam hal <i>toilet training</i> di usia prasekolah.	Lembar kuesioner dengan 13 pernyataan	Nominal	Kategori baik jika skor 2 (39-52) <i>Otoritatif</i> Kategori tidak baik jika skor 1 (13-38) <i>Otoriter</i>
2.	Dependen <i>Toilet Training</i> Pada Anak Usia Prasekolah	<i>Toilet training</i> adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) pada tempatnya (<i>toilet</i>) (Hidayat, 2008).	Orangtua melihat usaha yang dilakukan oleh anak agar mampu mengontrol BAB dan BAK, yang di ajarkan oleh orangtua melalui tahapan dan metode-metode yang tepat, yang mempermudah anak dalam keberhasilan <i>toilet training</i> .	Lembar kuesioner dengan 13 pernyataan	Ordinal	Kategori berhasil jika skor 2 (39-52) Kategori tidak berhasil jika skor 1 (13-38)

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, didalamnya membahas tentang desain yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian (kuesioner), proses penelitian, etika penelitian dan analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

4.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *deskriptif analitik* melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* berusaha untuk mempelajari hubungan antara faktor resiko dengan efeknya. Tiap subjek penelitian diobservasi hanya satu kali, dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan tidak ada *follow up* (Setiadi, 2013).

4.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow

4.3. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 4-5 Juli 2016

4.4. Populasi dan Sampel

4.4.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia prasekolah, yaitu 42 orangtua yang menjadi responden

4.4.2. Sampel

Sampel yang diambil menggunakan metode "*total sampling*" atau sampel jenuh, yaitu sejumlah 30 orangtua (ibu) yang memiliki anak usia prasekolah di TK Lestari, yang diambil untuk menjadi responden dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- a. Orangtua yang memiliki anak usia prasekolah (3 – 5 tahun)
- b. Orangtua yang tinggal serumah dengan anaknya
- c. Orangtua yang bersedia menjadi responden
- d. Orangtua yang dapat membaca dan menulis
- e. Bertempat tinggal di Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga

2. Kriteria Eksklusi
 - a. Orangtua tidak hadir pada saat penelitian
 - b. Anak yang mengalami gangguan sistem perkemihan
 - c. Mendapat terapi yang mempengaruhi proses berkemih

4.5. Instrumen Penelitian

4.5.1. Karakteristik Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan pada pengumpulan data berupa kuesioner. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer menggunakan kuesioner dengan skala *Likert*. Kuesioner yang digunakan ada dua bagian dengan jumlah 26 pernyataan. Kuesioner A adalah pola asuh orangtua dengan jumlah 13 pernyataan dengan skor untuk pernyataan positif: STS = 1, TS = 2, S = 3, SS = 4. Dan skor untuk pernyataan negatif: STS = 4, TS = 3, S = 2, SS = 1. Kuesioner B adalah tentang *toilet training* pada anak usia prasekolah dengan jumlah 13 pernyataan dengan skor untuk pernyataan positif: Tidak Pernah = 1, Jarang = 2, Sering = 3, Selalu = 4. Dan skor untuk pernyataan negatif: Tidak Pernah = 4, Jarang = 3, Sering = 2, Selalu = 1. Sebelum digunakan, kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas.

4.5.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Dalam uji validitas yang digunakan adalah validitas isi (*Content Validity*) dan validitas rupa (*Face Validity*).

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Pengujian validitas isi dilakukan dengan cara membandingkan isi instrumen dengan isi yang ada di tinjauan teori atau kerangka konsep. Pengujian validitas dilakukan dengan cara melihat isinya untuk memastikan apakah instrumen tersebut mengukur dengan tepat sesuai dengan keadaan yang ingin diukur (Susila & Suyanto, 2014).

b. Validitas Rupa (*Face Validity*)

Validitas rupa tidak menunjukkan apakah instrumen tersebut mengukur apa yang ingin kita ukur, tetapi hanya menunjukkan

bahwa segi rupanya instrumen tersebut tampaknya mengukur apa yang ingin peneliti ukur (Susila & Suyanto, 2014).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu pengukuran yang dilakukan pada orang yang berbeda ataupun dalam waktu yang berbeda dengan mendapat hasil yang sama. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk melihat reliabilitas dalam pengumpulan data yaitu dengan prinsip stabilitas, ekuivalen, dan homogenitas. Prinsip stabilitas yaitu memperoleh hasil yang sama bila dilakukan pengukuran berulang-ulang dalam waktu yang berbeda. Ekuivalen yaitu memperoleh hasil yang sama bila dilakukan pengukuran berulang-ulang dalam waktu yang sama pula. Sedangkan homogenitas yaitu alat ukur yang digunakan harus memiliki isi yang sama (Setiadi, 2013).

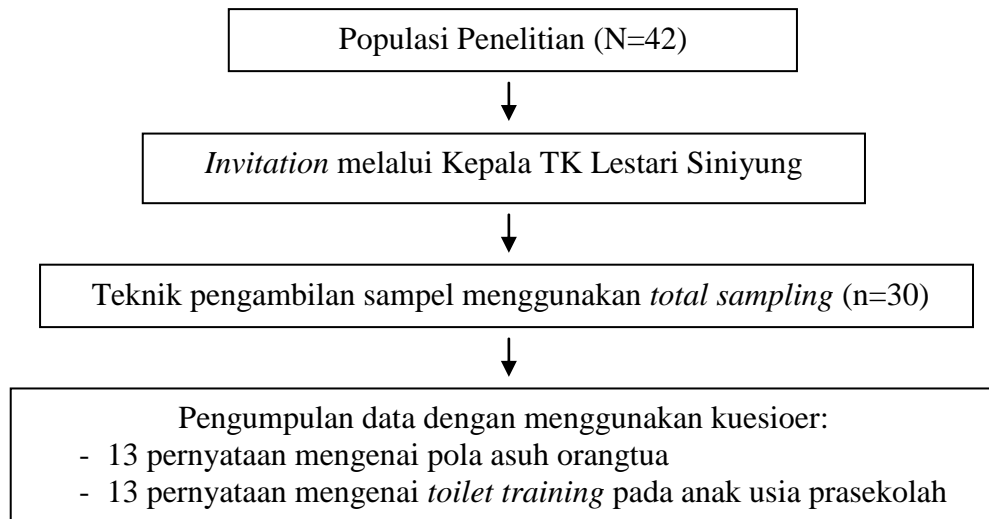
Cronbach's Alpha merupakan sebuah ukuran keandalan yang memiliki nilai berkisaran dari nol sampai satu

Tabel 4.2. 1 *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0,00 – 0,20	Kurang Andal
> 0,20 – 0,40	Agak Andal
> 0,40 – 0,60	Cukup Andal
> 0,60 – 0,80	Andal
> 0,80 – 1,00	Sangat Andal

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada kuesioner A (Pola Asuh) diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,769 dengan tingkat keandalan (Andal) sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner A (Pola Asuh) dapat digunakan untuk penelitian ini. Kemudian hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada kuesioner B (*Toilet Training*) diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,702 dengan tingkat keandalan (Andal) sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner B (*Toilet Training*) dapat digunakan untuk penelitian dengan judul: “Evaluasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow”

4.6. Prosedur Pengumpulan Data



Bagan 4.1 Prosedur Pengumpulan Data

4.7. Analisa Data

4.7.1. *Editing*

Editing atau penyuntingan dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap kuesioner. *Editing* dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh melalui kuesioner semuanya telah diisi dengan lengkap (Setiadi, 2013).

4.7.2. *Coding*

Pada prosedur ini yang dilakukan adalah mengisi daftar kode yang disediakan pada lembar kuesioner. Tujuan pemberian kode ini yaitu untuk mengklasifikasikan jawaban dari responden dalam bentuk angka (Setiadi, 2013).

4.7.3. *Processing*

Setelah semuanya terisi dengan benar, selanjutnya yang dilakukan adalah memproses data agar dapat dianalisis. Proses data dilakukan dengan memasukkan data hasil penilaian pada lembar kuesioner ke komputer (Setiadi, 2013).

4.7.4. *Cleaning*

Dilakukan pengecekan kembali data-data yang sudah dimasukkan apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan bisa saja terjadi ketika kita memasukkan data ke komputer (Setiadi, 2013).

4.7.5. Analisa Data

Dalam analisa data, analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

1. Analisis Univariat

Keseluruhan data yang ada dalam kuesioner diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk melihat dan mendeskripsikan karakteristik responden.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen yaitu untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Fisher*. Uji *Fisher* digunakan karena terdapat 2 *cell* yang memiliki nilai *Expected Count* < 5 sehingga peneliti menggunakan uji alternatif yaitu uji *Fisher* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Dengan uji statistik *Fisher* diperoleh nilai *p* dimana dalam penelitian ini menggunakan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian dikatakan bermakna jika nilai $p \leq 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji *Fisher* di atas hanya dapat melihat ada perbedaan proporsi antar kelompok. Untuk melihat derajat hubungan maka dipakai ukuran nilai OR (*Odds Ratio*) karena desain penelitian ini adalah *cross sectional* (Amran, 2012). Pengujian tes hipotesis terhadap nilai OR dengan cara menentukan CI (*Confidence Interval*). Interpretasi bila nilai:

OR = 1, diperkirakan tidak ada asosiasi antara faktor resiko dan penyakit.

OR = >1 , diperkirakan terdapat asosiasi positif antara faktor resiko dan penyakit.

OR = <1 , diperkirakan terdapat asosiasi negatif antara faktor resiko dan penyakit. (Chandra, 2009).

4.8. Etika Penelitian

Responden mengisi *informed consent* yang sebelumnya sudah diberikan penjelasan oleh peneliti tentang maksud dan tujuan penelitian serta cara mengisi instrumen, dan peneliti juga menjelaskan kerahasiaan mengenai nama responden untuk disimpan oleh peneliti dan tidak dipublikasikan.

Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut:

4.8.1. *Informed consent* (Lembar persetujuan)

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* ini diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden.

4.8.2. *Anonimity* (Tanpa nama)

Masalah etik keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan nama inisial pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

4.8.3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi atau masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan.

4.8.4. *Protection from discomfort* (Perlindungan dari ketidaknyamanan)

Untuk melindungi responden dari ketidaknyamanan, baik fisik maupun psikologis.

4.8.5. *Respect for people* (Menghormati seseorang)

Penelitian yang dilakukan harus menghormati responden dan melindungi responden. Peneliti harus menghormati keputusan subjek untuk ikut serta atau tidak dalam penelitian yang akan dilakukan, dengan memberikan *informed consent* pada subjek penelitian.

4.8.6. *Benefience* (Manfaat)

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat secara maksimal dengan meminimalkan risiko, memenuhi persyaratan ilmiah,

peneliti mampu meneliti dan menjaga kesejahteraan responden serta tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan responden.

4.8.7. *Justice* (Keadilan)

Penelitian yang dilakukan harus memperlakukan responden penelitian dengan moral yang baik dan pantas, serta memperhatikan hak dari responden penelitian.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada BAB V ini berisi tentang hasil penelitian yang didapat di lapangan yang terdiri dari hasil analisis univariat dan bivariat yang disajikan dalam bentuk tabel.

5.1 Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow pada tanggal 4 Juli – 5 Juli 2016, dan bertujuan untuk mengevaluasi pola asuh orangtua yang biasa diterapkan pada anak dan status *toilet training* pada anak itu sendiri. Populasi dalam penelitian ini adalah 42 orangtua murid yang memiliki anak usia prasekolah di TK Lestari, dan sampel yang diambil pada penelitian ini ada 30 orangtua murid dikarenakan pada saat penelitian 12 orangtua tidak dapat hadir untuk menjadi responden atau berdasarkan kriteria eksklusi. Hasil penelitian ini diperoleh melalui pembagian instrumen penelitian yaitu kuesioner yang berisi aktivitas orangtua dalam mengasuh anak dan status *toilet training* anak di usia prasekolah yang telah memenuhi kriteria inklusi. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pemeriksaan data dan pengolahan data, serta analisis data. Setelah semua data diolah, peneliti menyajikan analisis data univariat dan bivariat dalam bentuk tabel frekuensi.

5.2. Karakteristik Demografi Responden

Tabel 5.2.1 Distribusi Frekuensi Usia Responden di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100)

	Rata-rata	SD	Minimum	Maximum	IK 95%
Usia Responden	29,63	5,933	20	41	27,42-31,85

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5.2.1, rata-rata usia responden adalah 29 tahun, dan secara keseluruhan didapatkan hasil yaitu minimum usia responden adalah 20 tahun, sedangkan maximum usia responden adalah 41 tahun dengan interval kepercayaan untuk nilai rata-rata 95% (27,42-31,85).

Tabel 5.2.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	30	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	29	96,7
Swasta	1	3,3
Pendidikan		
SD	6	20
SMP	8	26,7
SMA	16	53,3

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5.2.2, menunjukkan semua responden berjenis kelamin perempuan (100 %). Sebagian besar pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga (96,7 %). Dan sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA (53,3 %), sedangkan yang lulusan SD hanya (20 %).

Tabel 5.2.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Anak		
3-4	2	6,7
5-6	28	93,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5.2.3, menunjukkan sebagian besar usia anak masuk dalam kategori usia 5-6 tahun (93,3 %), dan sebagian besar anak bejenis kelamin perempuan (56,7 %).

5.3. Hasil Analisis Univariat

Tabel 5.3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100)

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	24	80
Tidak Baik	6	20

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5.3.1, menunjukkan sebagian besar pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak baik (80 %).

Tabel 5.3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberhasilan *Toilet Training* di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100)

<i>Toilet Training</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berhasil	20	66,7
Tidak Berhasil	10	33,3

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5.3.2, menunjukkan sebagian besar *toilet training* yang diterapkan orangtua kepada anak berhasil (66,7%).

5.4. Hasil Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan melalui uji statistik untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow

Tabel 5.4.1 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow (n= 30) (%= 100)

Pola Asuh	<i>Toilet Training</i>		Total	OR (95% CI)	p value
	Berhasil	Tidak Berhasil			
Baik	19 (63,3 %)	5 (16,7 %)	24 (80 %)	19,000 (1,790 - 201,681)	0,009
Tidak Baik	1 (3,3 %)	5 (16,7 %)	6 (20 %)		
Total	20 (66,7 %)	10 (33,3 %)	30 (100 %)		

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5.4.1, menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh baik dengan presentase (80 %) dengan anak yang berhasil dalam *toilet training* dengan presentase (66,7 %).

Hasil uji statistik menggunakan uji alternatif yaitu uji *Fisher* untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Uji *Fisher* digunakan karena terdapat 2 *cell* dengan nilai *Expected Count* <5. Dari uji statistik *Fisher* ini diperoleh nilai probabilitas sebesar $p = 0,009$ dilihat dari nilai *Fisher's Exact Test*, dengan *Confidence Interval* 95 dan $\alpha 5$. Hal ini berarti $p - value < \alpha$ sehingga dapat dikatakan hubungan antara variabel independen (pola asuh orangtua) dan variabel dependen (*toilet training*) adalah bermakna ($p value < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Nilai OR (*Odds Ratio*) pada analisis ini diketahui sebesar 19,000 (1,790 – 201,681) dengan interpretasi $OR > 1$, dan hasil uji korelasi cocok dan sesuai dengan OR. Ini berarti bahwa orangtua yang memiliki pola asuh baik 19 kali lebih besar anaknya berhasil dalam *toilet training* daripada orangtua yang memiliki pola asuh tidak baik dalam menerapkan *toilet training* pada anak.

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab VI ini membahas atau menjelaskan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* serta kecenderungan orangtua menerapkan ciri pola asuh (otoriter dan otoritatif) pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow. Pada bab ini juga akan membahas hasil penelitian dengan teori keperawatan menurut *Sister Calista Roy* (1983) dalam teori adaptasi *Roy* kaitannya dengan penelitian ini.

6.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian tentang ‘Evaluasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow’ didapatkan hasil usia orangtua (ibu) yang tertinggi berusia 41 tahun dan terendah berusia 20 tahun. Dengan latar belakang usia responden yang lebih dewasa dapat mempengaruhi pengetahuan, pengalaman ibu dalam menerapkan pola asuh baik pada anak serta melatih anak untuk BAB dan BAK diusia prasekolah. Usia mempengaruhi setiap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik (Soekidjo Notoadmojo, 2003 dalam Hasibuan, 2015).

Kemudian jenis kelamin orangtua juga mempengaruhi penerapan pola asuh kepada anak. Seorang ibu biasanya lembut dalam hal mendidik anak dibandingkan ayah, tapi tidak semua ayah buruk dalam mendidik dan mengasuh anak begitu pula tidak semua ibu bersikap lembut dalam hal mengasuh anak. Ada saat dimana ketegasan dan kedisiplinan harus diutamakan selain kelembutan dalam mengasuh anak. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa semua orangtua yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan atau semua responden adalah ibu-ibu.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 29 orang ibu (96,7 %) dan ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta berjumlah 1 orang (3,3 %). Menurut (Notoatmodjo, 2010 dalam Siregar, 2011) pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang

untuk memperoleh penghasilan guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa pendidikan tertinggi responden adalah SMA dengan jumlah 16 orang (53,3 %) dan pendidikan terendah adalah SD dengan jumlah 6 orang (20 %). Dengan latar belakang pendidikan tersebut dapat menunjang perilaku ibu dalam menerapkan pola asuh baik dan melatih anak untuk BAB dan BAK diusia prasekolah sehingga dapat dikatakan faktor pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pola asuh. Pendidikan dapat membawa wawasan dan pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Notoadmojo, 2007 dalam Putra, 2011). Dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup, itu merupakan suatu usaha dari pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi membuat seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dimana sangat diharapkan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan membuat pengetahuannya semakin luas. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga dari pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mendukung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan hasil bahwa usia anak sebagian besar masuk dalam kategori 5 – 6 tahun dengan jumlah 28 anak (93,3 %). Dan sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 17 anak (56,7 %).

6.2. Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil sebagian besar orangtua (ibu) menerapkan pola asuh baik dan otoritatif (demokratis) dengan jumlah 24 orang ibu (80 %) dan ibu yang menerapkan pola asuh tidak baik dan otoriter berjumlah 6 orang ibu (20 %). Orangtua yang menerapkan pola asuh baik dan otoritatif (demokratis) berarti mereka yang mendidik dan mengasuh anak dengan cara yang lembut atau jauh dari kekerasan dan mengajarkan anak hal-hal yang dapat menunjang perkembangan serta aktivitas anak seperti anak mau belajar karena ada dorongan dari orangtua. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh tidak baik dan otoriter berarti mereka yang mendidik anak dengan penuh pembatasan dan hukuman dengan cara orangtua memaksakan atau menuntut segala sesuatu menurut kehendak orangtua itu sendiri sehingga itu dapat berdampak buruk pada perkembangan anak. Pendampingan orangtua diwujudkan melalui pendidikan dan cara-cara orangtua dalam mendidik anaknya juga dikategorikan sebagai pola asuh yang baik (Yusuf, 2011). Hal ini juga berarti pengetahuan orangtua tentang pola asuh yang baik dan benar lebih besar dan itulah yang mereka terapkan pada anak mereka, dan sebagian besar orangtua yang menjadi responden pada saat penelitian, menganggap pola asuh demokratis lebih efektif diterapkan daripada harus otoriter pada anak usia prasekolah. Tetapi dalam hasil analisis ini, sikap/ perlakuan orangtua bukanlah menjadi patokan utama dalam menentukan pola asuh otoriter atau demokratis, karena dalam situasi tertentu kadang orangtua perlu menerapkan pola asuh otoriter yang menurutnya harus dilakukan pada saat itu juga demi kebaikan anak dan dianggap orangtua baik untuk hal tertentu.

Berdasarkan analisa data, ternyata sudah banyak orangtua yang memahami dan mengetahui pola asuh yang baik yang diterapkan pada anak mereka, sehingga dari pola asuh tersebut dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mandiri dalam latihan BAB dan BAK tapi tetap dalam pengontrolan dan pengawasan orangtua. Berdasarkan jawaban para orangtua melalui kuesioner pola asuh, mereka menganggap jenis pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan anak secara fisik, mental, dan kemandirian anak dalam *toilet training*. Sehingga dari hasil data banyak orangtua yang memilih jenis pola asuh otoritatif (demokratis) yang menurut mereka lebih efektif dalam penerapan *toilet*

training ditambah lagi jenis pola asuh demokratis ini sangat cocok dengan usia anak prasekolah, karena diusia ini banyak hal yang dilakukan anak yang perlu pengontrolan dan pengawasan orangtua agar anak tidak salah dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu anak usia prasekolah dapat dikatakan pula sebagai “*golden age*” (Soetjiningsih, 2015). Hal ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Umami, 2011) yang mengatakan pola asuh orangtua dapat mempengaruhi *toilet training*. Menurutnya pola asuh orangtua terutama ibu adalah salah satu faktor yang turut berperan dalam keberhasilan *toilet training*, serta orangtua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis kemungkinan besar akan jauh dari tindakan kekerasan sehingga anak akan lebih siap untuk *toilet training* dan keberhasilan *toiletting* yang dicapai juga akan lebih maksimal. Sedangkan orangtua yang otoriter akan menyebabkan anak takut melakukan *toilet training* karena jika anak melakukan kesalahan orangtua akan memberi hukuman. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh selain pendidikan orangtua, bisa juga disebabkan oleh faktor pekerjaan orangtua, lingkungan, dan budaya. Pola asuh orangtua sangat berperan terutama ibu. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh (Supartini, 2006) yang mengatakan peran orangtua khususnya ibu sangat dibutuhkan dalam *toilet training*. Sebagian besar pola asuh diperankan secara dominan oleh ibu dimana ibu memiliki peranan ganda yaitu sebagai pekerja sehingga hal tersebut mempengaruhi pola asuh. Dan kesimpulan dari hasil diatas adalah pola asuh mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow.

6.3. Toilet Training

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil sebagian besar *toilet training* yang dilakukan oleh orangtua kepada anak berhasil dengan jumlah 20 orang anak (66,7 %) dan anak yang tidak berhasil dalam *toilet training* berjumlah 10 orang anak (33,3 %). Anak yang berhasil dalam *toilet training* adalah anak yang sudah bisa mengontrol Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) secara mandiri dan tidak melakukannya disembarang tempat (dilakukan di toilet). Sehingga usaha yang dilakukan anak dalam latihan BAB & BAK ini disebut sebagai keberhasilan dalam *toilet training*. *Toilet training* secara umum dapat mulai dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase

kemandirian, fase ini biasanya pada anak usia 18 – 24 bulan. Anak yang sudah memasuki usia 3 – 5 tahun harusnya sudah bisa mengontrol Buang Air Besar (BAB) & Buang Air Kecil secara mandiri. Dari hasil diatas, ternyata masih ada sebagian kecil anak yang belum berhasil dalam *toilet training* yaitu sekitar 33,3 % anak. Ini bisa disebabkan karena pola asuh yang kurang baik yang diterapkan orangtua kepada anak sehingga anak cenderung tidak mau belajar mandiri dalam latihan Buang Air Besar (BAB) & Buang Air Kecil (BAK). Faktor lain juga yang dapat mempengaruhi *toilet training* pada anak usia prasekolah bisa disebabkan oleh faktor minat dari anak, faktor pengalaman, faktor lingkungan, ketersediaan WC atau kakus dirumah, dan komunikasi orangtua kepada anak dan sebaliknya. Kesimpulan dari hasil diatas adalah orangtua yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung sebagian besar anaknya berhasil dalam *toilet training*. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Musfiroh, 2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

6.4. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kec. Dumoga, Kab. Bolaang Mongondow.

Pada hasil analisis bivariat tentang hubungan pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* menunjukkan bahwa orangtua menerapkan pola asuh baik menjadikan anak berhasil dalam *toilet training* dengan jumlah 63,3%, sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh baik namun anak tidak berhasil dalam *toilet training* adalah 16,7%. Ini dapat disebabkan karena ketika orangtua sudah siap untuk memberikan pelatihan BAB dan BAK pada anak, justru anak yang belum siap untuk melakukan latihan BAB dan BAK ditinjau dari faktor kesiapan anak, kurangnya persiapan dan perencanaan yang tepat, serta faktor minat dari anak itu sendiri. Kemudian orangtua yang menerapkan pola asuh tidak baik tapi *toilet training* anak berhasil didapatkan hasil 3,3%, ini bisa disebabkan bukan hanya pola asuh orangtua saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training*, tapi ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* anak seperti faktor tersedianya WC/ kakus di rumah sehingga anak bisa mandiri dalam mengontrol BAB dan BAK tanpa harus melihat cara orangtuanya memperlakukan anak tersebut, bisa juga karena faktor

pengalaman anak yang sudah pernah mencoba melakukan latihan BAB dan BAK dan saat ini sudah terbiasa melakukannya sendiri, dan faktor lingkungan seperti anak telah diajarkan oleh guru disekolah tentang latihan BAB dan BAK sehingga anak bisa melakukan BAB dan BAK secara mandiri, serta ada faktor budaya yang mempengaruhi yaitu orangtua mengikuti cara-cara atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak karena itu dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Dan yang terakhir adalah pola asuh orangtua tidak baik menyebabkan kegagalan dalam *toilet training* dengan hasil 16,7%, disebabkan oleh karena memang orangtua yang cenderung kasar dan selalu memberi hukuman pada anak menghasilkan anak yang tidak bisa mandiri dalam latihan BAB dan BAK, dan itupun menjadi penghambat bagi perkembangan fisik, psikologi, dan mental anak tersebut.

Hasil uji statistik menunjukkan *p value* 0,009 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kab. Bolaang Mongondow. Orangtua yang memiliki pola asuh baik 19 kali lebih besar anaknya berhasil dalam *toilet training* daripada orangtua yang memiliki pola asuh tidak baik dalam menerapkan *toilet training*. Ini bisa terjadi, seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ningsih, 2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan orangtua serta perilaku dan pola asuh yang baik dapat mempengaruhi kemandirian /keberhasilan anak dalam *toilet training*. Semakin baik pengetahuan orangtua tentang memilih jenis pola asuh pada anak, maka keberhasilan *toilet training* anak dapat meningkat ditinjau dari tahapan *toilet training*, kesiapan anak, serta teknik yang diajarkan orangtua dalam *toilet training*. Sama halnya yang dikatakan oleh (Ela, 2014) yang mengatakan bahwa kasih sayang dan perhatian orangtua dapat mempengaruhi kualitas dalam penerapan *toilet training* secara dini karena dukungan dan bimbingan orangtua dapat menjadi acuan bagi anak untuk mau belajar BAB dan BAK. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Ela, 2014) yang mengatakan bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training*.

Roy (1983) berpendapat bahwa ada empat elemen penting dalam model adaptasi keperawatan, yakni keperawatan, tenaga kesehatan, lingkungan, sehat dan adaptasi seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II tentang aplikasi teori.

Yang menjadi fokus teori Roy (1983) yang dipakai dalam penelitian ini adalah proses adaptasi. Proses adaptasi menurut Roy adalah melibatkan seluruh fungsi secara holistik, mencakup semua interaksi individu dengan lingkungannya dan dibagi menjadi dua proses seperti berikut:

1. Proses yang ditimbulkan oleh perubahan lingkungan internal dan eksternal. Perubahan ini merupakan stresor atau stimulus fokal. Apabila stresor atau stimulus tersebut mendapat dukungan dari faktor-faktor konseptual dan resitual, maka akan muncul interaksi yang biasa disebut stres. Dengan demikian adaptasi sangat diperlukan untuk mengatasi stres.
2. Proses mekanisme koping yang dirangsang untuk menghasilkan respons adaptif atau tidak efektif. Hasil dari proses adaptasi adalah suatu kondisi yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan individu mencakup kelangsungan hidup, pertumbuhan reproduksi, dan integritas.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam *toilet training* pada anak usia prasekolah. Peneliti telah mengidentifikasi pengetahuan orangtua tentang pola asuh yang baik dan benar serta cara melatih anak untuk buang air sesuai usia prasekolah. Anak setelah melewati masa *toddler* harus melalui masa prasekolah juga dimana semua aktivitas anak sudah berubah, dalam hal ini adaptasi diperlukan pada tahap perkembangan anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan *toilet training*, serta faktor pendorong yang lebih menguatkan lagi bagi keberhasilan toilet anak. Peneliti juga telah mengidentifikasi teknik latihan toilet yang diterapkan orangtua kepada anak mereka. Kemampuan psikologis, fisik dan kognitif anak juga dapat menjadi tahap awal yang harus dipersiapkan anak dalam menghadapi aktivitas yang baru sesuai usianya. Kesimpulannya adaptasi sangat diperlukan anak dan itu sudah menjadi hal yang mutlak di hadapi dan tentunya harus dilakukan oleh anak, tetapi dasar dari semuanya adalah pengontrolan dan pengawasan orangtua dalam melatih BAB dan BAK anak usia prasekolah. Anak akan melewati berbagai macam fase perkembangan sampai anak menuju fase akhir yaitu dewasa. *Toilet training* merupakan bagian dari adaptasi (Kozier, et al, 2010) yang secara khusus dilakukan oleh setiap anak

yang sudah memasuki usia prasekolah yaitu usia 3 – 5 tahun (Wong, 2009; Soetjiningsih, 2015).

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

- 7.1.1. Sebagian besar orangtua murid di TK Lestari Desa Siniyung Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow menerapkan pola asuh baik.
- 7.1.2. Sebagian besar orangtua murid di TK Lestari Desa Siniyung Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow menerapkan jenis pola asuh otoritatif (demokratis).
- 7.1.3. Sebagian besar anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow berhasil dalam *toilet training*.
- 7.1.4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow.

7.2. Saran

7.2.1. Orangtua

Diharapkan para orangtua lebih memahami secara khusus tentang pola asuh yang baik dan benar serta penerapan jenis pola asuh kepada anak, jika anak sudah memasuki fase prasekolah diharapkan orangtua sudah harus siap untuk membimbing anak untuk melakukan aktivitas *toilet training*, karena pada fase ini anak harus siap dan mandiri dalam *toilet training* untuk mencegah dampak mengompol, BAB dan BAK anak yang tidak terkontrol. Orangtua sebaiknya menerapkan pola asuh otoritatif (demokratis) pada anak agar anak memiliki semangat dan dorongan untuk belajar BAB dan BAK pada usia prasekolah.

7.2.2. TK Lestari Desa Siniyung Kec. Dumoga, Kab. Bolaang Mongondow

Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi pimpinan TK serta guru-guru dapat melakukan pengajaran lebih lanjut tentang anak-anak usia prasekolah yang masih gagal dalam *toilet training* dan memberikan pelayanan konseling kepada orangtua yang memiliki anak usia prasekolah sehingga kebiasaan mengompol / BAB dan BAK sembarangan anak usia

prasekolah di Desa Siniyung terlebih khusus di TK Lestari Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow dapat menurun.

7.2.3. Penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi *toilet training* pada anak usia prasekolah seperti faktor psikologis anak, faktor emosional anak, dan faktor keluarga. Pada faktor keluarga ini diharapkan tidak hanya meneliti orangtua saja, tetapi anggota keluarga lainnya seperti saudara kandung, kakek, nenek, paman, bibi ataupun pengasuh anak. Diharapkan juga pada penelitian selanjutnya, apabila ingin meneliti tentang pola asuh orangtua terhadap *toilet training* pada anak usia prasekolah dapat menggunakan desain penelitian yang lain seperti *quasi-experiment*, yakni memberikan perlakuan terlebih dahulu kemudian diobservasi perkembangan anaknya sehingga memberikan hasil yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Y. (2012). *Pengolahan dan Analisis Data Statistik di Bidang Kesehatan. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah.* Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25681?mode=full> (diakses tgl 7 Maret 2016, pkl 07.40 WITA)
- Chandra, B. (2009). *Ilmu Kedokteran Pencegahan & Komunitas.* Jakarta: EGC
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama.* Bandung: Refika Aditama.
- Ela, Yuliwar R, & Dewi N. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Learning Pada Anak Usia Toddler di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang.* Jurnal Care, Vol. 2, No. 3. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. <http://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/141> (diakses tgl 4 Maret 2016, 22:15 WITA)
- Hasibuan, R. (2015). *BAB II Tinjauan Pustaka.* <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/44355/4/Chapter%20II.pdf> (diakses tgl 10 Juli 2016, pkl 21.45 WITA)
- Hidayat, A.A.A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak.* Cetakan Ketiga. Jakarta: Salemba Medika.
- Indanah, Azizah N, & Handayani T. (2014). *Pemakaian Diapers Dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler.* Jurnal Ilmu Keperawatan, JIKK Vol. 5, NO. 3 : 61-68. STIKES Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah. <http://e-journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/download/172/115> (diakses tgl 6 Maret 2016, pkl 06.45 WITA)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia (Survei Kesehatan Rumah Tangga-SKRT 2014).*
- Kozier, et al. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, & Praktik.* Edisi 7, Vol 1. Jakarta: EGC
- Musfiroh M, & Wisudaningtyas, B.L. (2014). *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak.* Jurnal Kesehatan Masyarakat 9 (2): 157-166. Program Studi D4 Bidan Pendidik, Fakultas

Kedokteran UNS, Surakarta. http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/kemas/2844
(diakses tgl 7 Maret 2016, pkl 07.15 WITA)

Ningsih, S. F. (2012). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. Skripsi S1. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25681?mode=full> (diakses tgl 7 Maret 2016, pkl 07.40 WITA)

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putra, HM. (2011). *BAB II Tinjauan Pustaka*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25595/4/Chapter%20II.pdf>
(diakses tgl 11 Juli 2016, pkl 22.15 WITA)

Rahmayanti, S. D, & Pujiastuti, S. (2012). *Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi*. Skripsi S1. STIKES Jenderal Achmad Yani, Cimahi. <http://stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2012/201212/201212-005.pdf> (diakses tgl 10 Maret 2016, pkl 11.35 WITA)

Setiadi. (2013). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Jilid 2. Yogyakarta: Graha Ilmu

Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta.

Siregar, YDR. (2011). *BAB II Tinjauan Pustaka*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28491/4/Chapter%20II.pdf>
(diakses tgl 11 Juli 2016, pkl 22.40 WITA)

Soetjiningsih, & Gde Ranuh, IG.N. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susila & Suyanto. (2014). *Metode Penelitian Epidemiologi Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Yogyakarta : Bursa Ilmu

- Umami, S. D. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 tahun di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I.Yogyakarta*. Naskah Publikasi. Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Aisyiyah, Yogyakarta.
<http://sim.stikesaisyiyah.ac.id/simptt-pencarianpustaka/datapustaka.zul?kdpustaka=9310&kddetailpustaka=98640501572>. (diakses tgl 16 Maret 2016, pkl 07.39 WITA)
- Uyun, K. (2016). *Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Toddler di Desa Jraha Pati*. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
<http://eprints.ums.ac.id/40515/4/BAB%20I.pdf> (diakses tgl 12 Maret 2016, pkl 06.45 WITA)
- Widyastuti, K. (2011). *Pengaruh Penyuluhan Toilet Training Pada Orang Tua Terhadap Kejadian Enuresis di Taman Kanak-kanak Bhakti Siwi Kalimeneng Kemiri Purworejo*. Naskah Publikasi. Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Aisyiyah, Yogyakarta.
<http://sim.stikesaisyiyah.ac.id/simptt-pencarianpustaka/datapustaka.zul?kdpustaka=9265&kddetailpustaka=98640501513> (diakses tgl 10 April 2016, pkl 09.24 WITA)
- Wong, D.L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC
- Yusuf, S. & Sugandhi, N. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pajagrafindo Persada.
- Zaivera, F. (2008). *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Katahati.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



A. Identitas Diri

Nama : Rafly Frisly Lengkong
NIM : 12061147
Tempat/Tanggal Lahir : Pondang, 23 Mei 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Kristen Protestan
Alamat : Dusun I Desa Siniyung, Kec. Dumoga,
Kab. Bolaang Mongondow
Tahun Masuk : 2012
Fakultas/Program Studi : Keperawatan/ Ilmu Keperawatan
Nama Orang Tua
Ayah : Serda. Frits R. Lengkong (Alm)
Ibu : Lelie Simbala
Email : raflylasalle23@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Katolik Santa Lucia Amurang (1999 – 2000)
2. SD GMIM 50 Paniki Bawah Manado (2000 – 2006)
3. SMP Katolik Theodorus Kotamobagu (2006 – 2009)
4. SMA Negeri 7 Manado (IPA) (2009 – 2012)
5. Universitas Katolik De La Salle Manado (2012 – 2016)

C. Riwayat Organisasi

1. Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (2014 – 2015)
(Koordinator Divisi III: Hubungan Masyarakat)
2. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keperawatan (2015 – 2016)
(Koordinator Divisi Publikasi & Hubungan Masyarakat)

D. Riwayat Praktek Klinik Program Studi Ilmu Keperawatan

- RSU GMIM Bethesda Tomohon
MK: Sistem Pencernaan, Sistem Endokrin, Sistem Sensori Persepsi
- RSJ Prof. W.L. Ratumbuang Manado
MK: Sistem Neurobehaviour, Keperawatan Jiwa I
- Wound Care Clinic RSU Pancaran Kasih GMIM Manado
MK: Wound Care I
- RS Hermana Lembean
MK: Sistem Integumen, Sistem Muskuloskeletal
- Panti Sosial Tresna Werdha Bethania Lembean
MK: Keperawatan Komunitas Gerontik II
- Desa Kiawa Satu Barat Kecamatan Kawangkoan Utara
MK: Keperawatan Komunitas Keluarga I, Keperawatan Komunitas III
- RS Budi Mulia Bitung
MK: Sistem Reproduksi II (Maternitas), Keperawatan Anak I
- RSUD Manembo-nembo Bitung
MK: Keperawatan Medikal Bedah I, Keperawatan Medikal Bedah II
- RSU Pancaran Kasih GMIM Manado
MK: Keperawatan Gawat Darurat I, Keperawatan Gawat Darurat II

Motto:

” Mengucap syukur adalah permulaan mujizat ”



**UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE MANADO
FAKULTAS KEPERAWATAN**

Alamat : Kairagi I Kombos Manado
(Belakang Wenang Permai II Manado)
Tlp : (0431) 871957, 871971, 877512. Fax. (0431) 871972
Website : <http://www.unikadelasalle.ac.id>
E-mail : info@unikadelasalle.ac.id

No. : 521/Pm/D2/D.Fakep/VI/2016
Lamp : 2 Lembar
Hal : **Permohonan ijin melaksanakan penelitian**

Kepada Yth.:

Pimpinan TK Lestari Desa Sinyung Kecamatan Dumoga

Di

Tempat

Dengan Hormat,

Untuk menunjang pencapaian tugas akhir/skripsi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado kami mohon dapat kiranya diberikan ijin kepada :

Nama : Rafly Frisly Lengkong
Nim : 12061147
Judul : Evaluasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Lestari Desa Sinyung Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow
Waktu : 04 Juli – 05 Juli 2016

Untuk dapat melaksanakan penelitian di TK yang Bapak/Ibu pimpin. Ringkasan penelitian terlampir. Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Manado, 29 Juni 2016
Hormat kami


Dr. Indriani Yauri, MN
Dekan

Tembusan :
- Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW
DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN DUMOGA TIMUR
TK LESTARI PKK SINIYUNG



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 160/TK - L - PKK. S / VIII - 2016

Pimpinan TK Lestari PKK Siniyung menerangkan bahwa :

Nama : Rafly Frisly Lengkong
Tempat/Tgl Lahir : Pondang, 23 Mei 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Ijazah Terakhir : SMA
Alamat : Desa Siniyung Kec. Dumoga

Benar telah melakukan penelitian Tentang Evaluasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Toilet training pada Anak usia prasekolah di TK Lestari PKK Desa Siniyung, Kec. Dumoga Kab. Bolaang Mongondow pada tanggal 4 - 5 Juli 2016.

Demikian Surat Keterangan ini Dibuat untuk keperluan.



Siniyung, 7 Agustus 2016
PIMPINAN TK LESTARI

[Signature]
Hanna Tawil

*NP.19670320 2008012 008

Tembusan :

1. Arsip



**UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE MANADO
FAKULTAS KEPERAWATAN**

Alamat : Kairagi I Kombos Manado
(Belakang Wenang Permai II Manado)
Tlp : (0431) 871957, 871971, 877512. Fax. (0431) 871972
Website : <http://www.unikadelasalle.ac.id>
E-mail : info@delasalle.ac.id

**LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa yang namanya disebutkan dibawah ini:

Nama : RAFLY FRISLY LENGKONG

Nim : 12061197

Judul : EVALUASI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TOILET TRAINING PADA ANAK
USIA PRASEKOLAH DI TK LESTARI, DESA SINITUNG, KEC. DUMOGA

Telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk mengikuti ujian Skripsi.

Yang menyetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dr. Indriani Yauri, MN

Dosen Pembimbing II

Johanis Kerangan, S.Kep.Ns, M.Kep

Mengetahui,
Dekan

Dr. Indriani Yauri, MN

SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (Inisial) :

Tempat, tanggal lahir :

Alamat :

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden penelitian mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado atas nama **Rafly Frisly Lengkong** dengan judul :

“Evaluasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow”

Saya sudah diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi sebagai responden pada penelitian ini secara sukarela.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan benar.

Manado, Juli, 2016

Responden

()

KUESIONER (A)

POLA ASUH ORANGTUA

I. Petunjuk Pengisian:

1. Lengkapi identitas Bapak/Ibu pada kolom yang telah disediakan, jawaban Bapak/Ibu **terjamin kerahasiaannya.**
2. Jawablah semua pernyataan yang ada (13 pernyataan)
3. Pada setiap pernyataan peneliti menyediakan 4 (empat) alternatif jawaban antara lain:
STS : bila pernyataan **Sangat Tidak Setuju** dengan kondisi Anda.
TS : bila pernyataan **Tidak Setuju** dengan kondisi Anda.
S : bila pernyataan **Setuju** dengan kondisi Anda.
SS : bila pernyataan **Sangat Setuju** dengan kondisi Anda.
Pilihlah jawaban yang sesuai dengan situasi anda dengan memberi tanda centang (✓) atau silang (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan.
4. Jika Bapak/Ibu merasa jawaban yang dipilih kurang tepat, maka berikan tanda (=) pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan tanda centang (✓) atau silang (X) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap sesuai.
5. Teliti kembali apakah ada nomor yang belum terjawab.
6. Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu untuk menjadi responden.

II. DATA DEMOGRAFI ORANGTUA

- Tanggal :
Nama Responden (inisial) :
Umur :
Jenis Kelamin :
Alamat :
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :
Umur Anak :

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya memberi hukuman kepada anak ketika ia mengompol di tempat tidur.				
2	Saya memakaikan diapers/ popok kepada anak saya setiap hari karena lebih praktis				
3	Saya akan mendengarkan penjelasan anak saya tentang kesalahan (mengompol) yang ia perbuat sebelum menghukumnya				
4	Saya mengajarkan anak saya untuk memberitahu jika ingin BAB & BAK				
5	Saya melatih BAB & BAK kepada anak saya secara rutin (setiap hari)				
6	Saya mengajarkan teknik “ <i>repeat after me</i> ” atau “ikuti sesudah saya” kepada anak saya dalam hal latihan toilet sehingga anak saya dapat mandiri				
7	Menurut saya latihan BAB & BAK sangat penting untuk melatih kebiasaan anak saya dalam hal buang air besar dan buang air kecil				
8	Daripada saya menghukum, lebih baik saya memberikan tantangan untuk memotivasi anak agar dia mau belajar BAB & BAK				
9	Saya selalu bilang pada anak saya untuk tidak buang air besar dan buang air kecil sembarangan				
10	Saya mendiskusikan dengan suami/istri saya tentang cara mendidik anak yang baik dan benar				
11	Saya mengajari anak untuk cuci tangan pakai sabun setelah setelah BAB dan BAK				
12	Saya tidak peduli jika anak saya sudah BAB atau BAK di celananya				
13	Saya tidak memberikan latihan BAB & BAK pada anak saya sejak dia masuk TK				

KUESIONER (B)

TOILET TRAINING PADA ANAK USIA PRA-SEKOLAH

I. Petunjuk Pengisian:

1. Lengkapi Identitas Bapak/Ibu pada kolom yang sudah disediakan
2. Jawablah semua pertanyaan yang tersedia (13 pernyataan)
3. Isi pernyataan di bawah ini dengan tanda centang (✓) atau silang (X) pada kolom yang sudah tersedia

Tidak Pernah : Apabila Bapak/Ibu merasa pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan oleh anak

Jarang : Apabila Bapak/Ibu merasa pernyataan itu hampir tidak pernah dilakukan oleh anak.

Sering : Apabila Bapak/Ibu merasa pernyataan tersebut sering dilakukan anak

Selalu : Apabila Bapak/Ibu merasa pernyataan tersebut pernah dan selalu dilakukan anak

4. Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu untuk menjadi responden.

II. DATA DEMOGRAFI ORANGTUA

Tanggal :

Nama Responden (inisial) :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Umur Anak :

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1	Anak tidak mengompol selama beberapa jam sehari (minimal 3-4 jam)				
2	Saya mengantar anak ke toilet setiap kali anak memberi tanda akan BAB & BAK				
3	Anak berhasil bangun tidur tanpa mengompol di kasur sedikitpun				
4	Anak sudah bisa duduk di toilet jika akan BAB				
5	Anak menggunakan kata “pipis”, “pup” atau istilah lainnya pada saat ingin Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB)				
6	Anak memberitahu jika celana sekali pakainya sudah kotor atau basah				
7	Anak memegang alat kelamin atau minta ke kamar kecil sebagai “tanda” bahwa anak ingin Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB)				
8	Anak membuka dan memakai celananya secara mandiri jika akan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB)				
9	Sebelum tidur malam, saya membawa anak ke toilet untuk BAK				
10	Saya memberikan pelatihan dan praktek cebok anak pada pengasuh				
11	Anak masih meminta bantuan untuk menyiram toilet sesudah BAK dan BAB				
12	Saya memantau kemajuan anak dalam menggunakan toilet				
13	Anak BAB & BAK di toilet				

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: ALL VARIABLES (Kuesioner A)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.769	.752	13

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p1	3.60	1.121	15
p2	3.27	1.100	15
p3	3.93	.704	15
p4	4.27	.704	15
p5	4.00	1.000	15
p6	4.53	.834	15
p7	4.13	1.407	15
p8	4.27	1.100	15
p9	4.33	1.047	15
p10	4.27	1.033	15
p11	4.33	1.113	15
p12	4.13	1.125	15
p13	4.27	1.163	15

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	4.103	3.267	4.533	1.267	1.388	.116	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	49.73	44.781	.232	.989	.772
p2	50.07	45.067	.220	.993	.773
p3	49.40	47.257	.183	.990	.771
p4	49.07	47.067	.203	.994	.770
p5	49.33	47.095	.104	.997	.781
p6	48.80	47.171	.145	.961	.775
p7	49.20	36.171	.672	.995	.718
p8	49.07	38.924	.684	.997	.722
p9	49.00	39.571	.673	1.000	.725
p10	49.07	38.638	.765	1.000	.716
p11	49.00	39.571	.622	.998	.729
p12	49.20	45.314	.194	.998	.776
p13	49.07	42.495	.374	.982	.757

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
53.33	49.524	7.037	13

Reliability

Scale: ALL VARIABLES (Kuesioner B)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.702	.709	13

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p1	3.60	.986	15
p2	3.13	1.187	15
p3	3.40	1.639	15
p4	3.80	1.568	15
p5	3.47	1.506	15
p6	3.93	1.335	15
p7	3.00	1.414	15
p8	4.40	.910	15
p9	3.87	1.246	15
p10	3.07	1.710	15
p11	2.80	1.320	15
p12	4.07	1.223	15
p13	4.40	1.121	15

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.610	2.800	4.400	1.600	1.571	.273	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	43.33	62.381	.193	.912	.699
p2	43.80	61.743	.172	.874	.703
p3	43.53	48.981	.640	.970	.630
p4	43.13	53.267	.465	.877	.663
p5	43.47	59.838	.182	.885	.706
p6	43.00	55.714	.445	.985	.668
p7	43.93	62.067	.103	.977	.715
p8	42.53	56.124	.689	.955	.653
p9	43.07	61.638	.162	.928	.705
p10	43.87	54.410	.358	.959	.681
p11	44.13	62.981	.078	.879	.716
p12	42.87	55.267	.528	.892	.659
p13	42.53	58.838	.364	.945	.681

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
46.93	66.352	8.146	13

Lampiran 9

HASIL UJI UNIVARIAT DEMOGRAFI

		Usia Responden	Jenis Kelamin Responden	Pekerjaan Responden	Pendidikan Terakhir Responden	Umur Anak	Jenis Kelamin Anak
N	Valid	30	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0	0
Percentile	25	25,00	2,00	1,00	2,00	2,00	1,00
s	50	28,50	2,00	1,00	3,00	2,00	2,00
	75	33,00	2,00	1,00	3,00	2,00	2,00

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Usia Responden	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Usia Responden	Mean	29,63	1,083	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	27,42	
		Upper Bound	31,85	
	5% Trimmed Mean	29,54		
	Median	28,50		
	Variance	35,206		
	Std. Deviation	5,933		
	Minimum	20		
	Maximum	41		
	Range	21		
	Interquartile Range	8		
	Skewness	,396	,427	
	Kurtosis	-,800	,833	

Jenis Kelamin Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perempuan	30	100,0	100,0	100,0

Pekerjaan Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ibu Rumah Tangga	29	96,7	96,7	96,7
Swasta	1	3,3	3,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Pendidikan Terakhir Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	6	20,0	20,0	20,0
SMP	8	26,7	26,7	46,7
SMA	16	53,3	53,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Umur Anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3-4 tahun	2	6,7	6,7	6,7
5-6 tahun	28	93,3	93,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Jenis Kelamin Anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	13	43,3	43,3	43,3
Perempuan	17	56,7	56,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

HASIL UJI UNIVARIAT POLA ASUH & TOILET TRAINING

Statistics

		Pola Asuh Orang Tua	Toilet Training
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Percentiles	25	2,00	1,00
	50	2,00	2,00
	75	2,00	2,00

Statistics

Pola Asuh Berdasarkan Kategori

		Valid	Missing
N	Valid	30	0
	Missing	0	0
Percentiles	25	2,00	2,00
	50	2,00	2,00
	75	2,00	2,00

Pola Asuh Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	6	20,0	20,0	20,0
	Baik	24	80,0	80,0	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Pola Asuh Berdasarkan Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	6	20,0	100,0	20,0
	Demokratis	24	80,0	80,0	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Toilet Training

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Berhasil	10	33,3	33,3	33,3
	Berhasil	20	66,7	66,7	100,0
Total		30	100,0	100,0	

HASIL UJI BIVARIAT

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pola Asuh Orang Tua * Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%

Pola Asuh Orang Tua * Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Crosstabulation

			Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah		Total
			Tidak Berhasil	Berhasil	
Pola Asuh Orang Tua	Tidak Baik	Count	5	1	6
		Expected Count	2,0	4,0	6,0
		% within Pola Asuh Orang Tua	83,3%	16,7%	100,0%
		% within Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah	50,0%	5,0%	20,0%
		% of Total	16,7%	3,3%	20,0%
Baik	Count	5	19	24	
	Expected Count	8,0	16,0	24,0	
	% within Pola Asuh Orang Tua	20,8%	79,2%	100,0%	
	% within Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah	50,0%	95,0%	80,0%	
	% of Total	16,7%	63,3%	80,0%	
Total	Count	10	20	30	
	Expected Count	10,0	20,0	30,0	
	% within Pola Asuh Orang Tua	33,3%	66,7%	100,0%	
	% within Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	33,3%	66,7%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8,438 ^a	1	,004		
Continuity Correction ^b	5,859	1	,015		
Likelihood Ratio	8,221	1	,004		
Fisher's Exact Test				,009	,009
Linear-by-Linear Association	8,156	1	,004		
N of Valid Cases	30				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,00.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures








		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	,530	,004
	Cramer's V	,530	,004
	Contingency Coefficient	,469	,004
N of Valid Cases		30	






Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pola Asuh Orang Tua (Tidak Baik / Baik) For cohort Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah = Tidak Berhasil	19,000	1,790	201,681
For cohort Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah = Berhasil	4,000	1,696	9,434
N of Valid Cases	30		

LEMBAR KONSULTASI



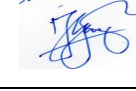



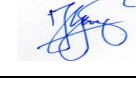
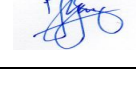

Nama : Rafly Frisly Lengkong
NIM : 12061147
Judul Skripsi : Evaluasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Toilet Training*
Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Siniyung
Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow
Pembimbing I : Dr. Indriani Yauri, MN


No	Hari/ Tanggal	Kegiatan/ Saran	Tanda tangan
1.	Jumat, 4 Maret 2016	Konsultasi Judul Proposal: “HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN BELAJAR ORANGTUA, AUTHORITATIF DAN AUTORITER DENGAN PERUBAHAN POLA PIKIR ANAK DIUSIA TUMBUH KEMBANG”	
2.	Kamis, 10 Maret 2016	Konsultasi Judul (revisi) “EVALUASI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP TOILET TRAINING di DESA SINIYUNG”	
3.	Senin, 21 Maret 2016	Konsultasi Bab I & Bab II “Latar Belakang dan Definisi Teori”	
4.	Kamis, 24 Maret 2016	- Konsultasi Bab I,II,III,IV - Konsultasi kerangka konsep - Toddler diganti prasekolah	
5.	Rabu, 6 April 2016	- Konsultasi teori - Bab II & Tujuan Penelitian - Metode-metode untuk <i>Toilet Training</i>	
6.	Senin, 18 April 2016	- Konsultasi Bab I,II,III,IV - Konsultasi kuesioner - Konsultasi Metodologi Penelitian - Kerangka Konsep (revisi) - Proposal disetujui pembimbing I	
7.	Selasa, 10 Mei 2016	- Revisi proposal - Konsultasi kuesioner - Kerangka konsep adaptasi diperbaiki	

8.	Rabu, 22 Juni 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi kuesioner - Konsultasi hasil uji reliabilitas & validitas kuesioner - Revisi hasil uji reliabilitas 	
9.	Rabu, 29 Juni 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi kuesioner (revisi) - Konsultasi hasil uji reliabilitas & validitas kuesioner (revisi) - Konsultasi pernyataan kuesioner 13 + 13 = 26 pernyataan 	
10.	Senin, 11 Juli 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi hasil penelitian - Konsultasi master tabel - Konsultasi hasil pola asuh 	
11.	Senin, 18 Juli 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi Bab I – Bab VII - Skripsi disetujui pembimbing I 	
12.	Senin, 25 Juli	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi abstrak - Konsultasi sistematika penulisan skripsi - Jurnal kaitkan dengan penelitian 	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Rafly Frisly Lengkong
NIM : 12061147
Judul Skripsi : Evaluasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Toilet Training*
Pada Anak Usia Prasekolah di TK Lestari Desa Sinyung
Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow
Pembimbing II : Johanis Kerangan, S.Kep,Ns.,M.Kep

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan/ Saran	Tanda tangan
1.	Rabu, 2 Maret 2016	- Konsultasi judul - Lanjutkan penyusunan Bab I,II	
2.	Selasa, 8 Maret 2016	- Cara penulisan referensi/ daftar pustaka	
3.	Rabu, 16 Maret 2016	- Konsultasi kerangka konsep <i>Calista Roy</i> - Bab III & IV direvisi	
4.	Sabtu, 19 Maret 2016	- Konsultasi judul (revisi) - Konsultasi Bab I,II & Jurnal - Konsultasi kerangka konsep (revisi) - Konsultasi format-format penulisan	
5.	Selasa, 22 Maret 2016	- Konsultasi Bab I,II (revisi) - Konsultasi Bab III,IV - Konsultasi manfaat penelitian - Konsultasi referensi & daftar pustaka	
6.	Selasa, 29 Maret 2016	- Konsultasi Bab I – IV (revisi) - Konsultasi kuesioner - Perbaiki cara penulisan referensi/ daftar pustaka	
7.	Kamis, 14 April 2016	- Konsultasi pengukuran skala likert pada instrumen penelitian (kuesioner)	
8.	Senin, 18 April 2016	- Konsultasi hasil ukur skala likert - Proposal disetujui pembimbing II	
9.	Senin, 18 Juli 2016	- Konsultasi metode penelitian - Konsultasi Bab I – VII - Konsultasi desain penelitian - Uji <i>chi-square</i> diganti dengan uji <i>Fisher</i> - Skripsi disetujui pembimbing II	

10.	Senin, 25 Juli 2016	- Konsultasi sistematika penulisan Bab I – VII - Konsultasi hasil pada Bab V	
11.	Selasa, 22 Agustus 2016	- Konsultasi Bab VI - Konsultasi Tujuan Penelitian	